

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA DI SMP NEGERI 1 MOGA
KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Peryaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
JINAN LAUNA NADA

1617402064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jinan Launa Nada
NIM : 1617402064
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Jinan Launa Nada
NIM. 1617402064

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP
NEGERI I MOGA KABUPATEN PEMALANG**

Yang disusun oleh : Jinan Launa Nada, NIM : 1617402064, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 23 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP.: 19730605 200801 1 017

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I
NIP.-

Penguji Utama,

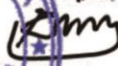


IAIN PURWOKERTO

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021 200604 1 002



Mengetahui :
Dekan,



Dr. Suwito, M.Ag.
19424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Jinan Launa Nada

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Jinan Launa Nada
NIM : 1617402064
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1
Moga Kabupaten Pemalang

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Muh. Hanif. S. Ag., M. Ag., M. A.
NIP. 19730605 200801 1 017

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 1 MOGA KABUPATEN PEMALANG

Oleh:
JINAN LAUNA NADA
NIM. 1617402064

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya mengedepankan aspek intelektual semata, namun mengembangkan aspek emosi serta spiritual dalam diri peserta didik. SMP Negeri 1 Moga tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan non akademik, tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual peserta didik di tengah maraknya *globalisasi*. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa menjadi fokus penelitian saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada analisis data studi kasus kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut digunakan sebagai acuan penulisan hasil penelitian dan mempermudah memahami deskriptif yang disajikan pada hasil akhir penelitian.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk konsep, aspek, cara, serta signifikasi dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan program keagamaan di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah melalui program pembelajaran agama Islam di dalam dan di luar kelas dengan membiasakan salam dan berdoa bersama serta pemberian motivasi belajar pada peserta didik, adanya pembiasaan sholat, kegiatan amaliah harian yang dilakukan seperti membaca asmaul husna, membaca surat pendek, amal atau infaq, serta kegiatan program dari sekolah yang berupa kegiatan diluar sekolah, tutor sebaya mengaji, ekstrakurikuler BTQ wajib, dan jum'at bersih, serta pentingnya peran serta dari sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kata kunci : *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa, SMP Negeri 1 Moga.*

“MOTTO”

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.....

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

QS.Al Baqarah : 269.



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya berupa nikmat iman, nikmat Islam, nikmat sehat dan selalu memudahkan langkah peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Orang tua dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan, selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah anakmu. Doakan anakmu menjadi orang sukses, orang yang bermanfaat dan berkah setiap langkahnya. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT dan semoga Allah SWT membalas kasih sayang dan segala pengorbanan yang telah kalian berikan.

Tak lupa sahabat-sahabat yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat, sehingga peneliti sampai pada titik ini. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung, yang selalu mau mendengarkan cuhatanku tentang skripsi ini. Terima kasih kalian selalu ada untukku. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesuksesan, keberkahan dan setiap langkah kita diridhoi oleh Allah SWT. *Aamiin*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan selalu memudahkan langkah peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pematang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kebodohan menuju ke zaman ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M. Ag. selaku Dekan FTIK IAIN Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag. selaku Kepala Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
7. Muh. Hanif, M.A., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis.
8. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangasih keilmuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Slamet Ruslani, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 1 Moga yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Dra. Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Segenap guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 1 Moga.
12. Orang tua dan Keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah penulis. Kebahagiaaan kalian akan penulis perjuangkan.

13. Calon Suami Penulis Insyaallah Mas Ahsanul Kholiqin. Semoga selalu diberi kesehatan dan semangat bekerja.
14. Teman-teman seperjuangan PAI B 2016 yang telah menjadi keluarga kedua penulis selama di perkuliahan. Semoga kesuksesan mengiringi langkah kalian.
15. Bala kurawa ku selama di perantauan Ayas, Prima, Khiya, Imeh, Riris, Afanin, Afia, Aah, Ulul, Mia, Intan, Anggita, Yana, Endang okta, dan Shilfa ayya.
16. Sahabat-sahabatku di kos : Kos Bu Arin, Kos Bunda Arin Belakang Brimob, Kos Adem Ayem.
17. Keluarga Besar Pondok Pesantren Modern El fira 1 dan 2 terima kasih atas bimbingannya, walaupun hanya 1,5 tahun disana. Tetapi banyak ilmu yang penulis dapat disana.
18. Teman-teman KKN PAR 45 Desa Tumanggal Kecamatan Pengadegan Purbalingga : Sani, Ipul, Syahrul, Dina, Fitri, Am, Mut, Indah (mamake), dan Kartika.
19. Teman-teman PPL 2 MTS Ma'arif NU 01 Kedungbanteng : Munir (Pak lurah), Mas itmam, Kuni, Elis, Sri, Indah, Ulul, Zaki, Zuhrina, Ola, dan Mei.
20. Dan semua pihak yang telah membantu dari segi pikiran, materi dan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah SWT dan langkah kita selalu diridhoi oleh-Nya. *Aamiin*

Purwokerto, Agustus 2020
Penulis



Jinan Launa Nada
NIM. 1617402064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Kecerdasan Majemuk.....	19
1. Pengertian Kecerdasan Majemuk.....	19
B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	21
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	21
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	24
3. Aspek Kecerdasan Spiritual	27
4. Fungsi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	29
5. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	31
6. Langkah dan Upaya Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	36
C. Kecerdasan Spiritual pada Lembaga Pendidikan Formal (SMP).	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50

B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Obyek dan Subjek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Teknik Verifikasi Data.....	57
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	59
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Moga.....	59
1. Profil Sekolah.....	59
2. Letak Geografis.....	59
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	60
4. Struktur Organisasi.....	60
5. Pendidik, Karyawan, dan Siswa.....	61
6. Sarana dan Prasarana.....	63
B. Penyajian Data	64
C. Analisis Data	68
1. Konsep Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.....	68
2. Aspek Kecerdasan Spiritual Siswa yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang	76
3. Cara Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
C. Kata Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kunci kecerdasan yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan tapi jauh lebih dari itu, kecerdasan spiritual akan menghadirkan ruh tersendiri dalam perbuatan manusia. Perbuatan manusia yang dihasilkan oleh kecerdasan intelektualnya akan mampu meraih nilai positif dengan ruh yang dihadirkan oleh kecerdasan spiritual. Dalam prosesnya tentu keduanya tidak bisa dipisahkan, artinya satu sama lain harus dijalankan bersamaan.¹

Kecerdasan majemuk merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.²

Kemajuan zaman serta perubahan merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Seiring dengan globalisasi maka muncul lah banyak permasalahan yang mengiringinya terutama dalam dunia pendidikan.

Globalisasi merupakan sebuah proses sosial, dimana batas geografis tidak penting terhadap kondisi sosial budaya, yang akhirnya menjelma kedalam kesadaran seseorang.³

Pendidikan yang hanya memfokuskan pada tingkat intelektual maka hasilnya menjadikan hasil pendidikan semakin menjauh dari nilai adat, budaya dan religiulitas bangsa yang harusnya terjaga.⁴

Religiulitas sangat erat hubungannya dengan sebuah kecerdasan spiritual, namun dalam dunia pendidikan khususnya lingkup sekolah, lebih mendorong kedalam kecerdasan intelektual, hal ini bisa dilihat dari kurikulum sekolah yang memprosentasikan angka intelektual lebih tinggi dari angka

¹Bi'ah, Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan era Global dalam jurnal "*Khazanah Juni 2014, Vol XII No. 01*", hlm. 41.

²Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia; cet ke-1* (Bandung: Kaifa, 2010) hlm. 89.

³Waters, M. *globalization 2 edition*, (London: Taylor and francis group, 1995) hlm.

⁴Bi'ah, Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan era Global dalam jurnal "*Khazanah Juni 2014, Vol XII No. 01*", hlm. 42.

spiritual, termasuk kegiatan atau program yang dikembangkan oleh pihak sekolah.

Kecerdasan spiritual masih belum diperhatikan, oleh karena itu untuk menangkal efek negatif dari arus globalisasi yang ada sekarang ini maka diperlukan pendidikan yang tidak hanya mengejar kesuksesan intelektual tetapi juga harus memadukannya dengan kecerdasan spiritual.

Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam mencetak generasi unggul masa depan yang merupakan jalan utama untuk menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi yang sekarang ini tidak bisa kita tolak, dalam hal ini peran pendidikan tidak hanya dalam mencetak generasi yang unggul dalam bidang intelektual tetapi harus memadukan dan mengembangkannya dengan nilai spiritual.

Pendidikan spiritual bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan bahkan dipandang remeh dari pendidikan formal, karena pada dasarnya dapat dipadukan dan dikembangkan melalui pendidikan formal dengan cara penerapan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pendidikan formal. Nilai spiritual tidak hanya dihadirkan dalam mata pelajaran pendidikan agama tetapi juga dalam setiap proses pendidikan yang sedang berlangsung.⁵

Persoalan yang muncul dewasa ini adalah marak terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Sering kita jumpai adanya kejadian kriminalitas yang dilakukan anak-anak remaja, seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini. Untuk itu masalah akhlak atau moral sangat memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁶

⁵Bi'ah, Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan era Global dalam jurnal "*Khazanah Juni 2014, Vol XII No. 01*", hlm. 41.

⁶Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1*", hlm. 64.

Masyarakat *modern* sekarang ini sedang berada di pinggiran eksistensinya sendiri, atau beregerak menjauh dari pusat (Tuhan). Mereka sudah merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sedangkan pemikiran dan pemahaman tentang keagamaan yang bersumber pada wahyu dan sunnah Rasul semakin ditinggalkan. Kehampaan spiritual terjadi karena mereka terlalu sibuk dan bahkan lebih mengutamakan kepentingan dunia yang mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia, apalagi didukung dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih. Akibatnya, mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin dan selalu merasa tidak puas atas apa yang telah dicapai.⁷

Pada saat ini, Indonesia telah menimpa krisis moral yang disebabkan oleh lemahnya penanaman nilai spiritual pada anak. Untuk membentuk akhlaq seseorang, sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan emosi tidak akan berarti tanpa diiringi kecerdasan spiritual.

Dunia pendidikan saat ini seringkali di kritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar yang tawuran, melakukan kekerasan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya. Dengan adanya kasus seperti ini, banyak pihak yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam masih belum berperan sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu perlunya pengembangan kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan yang diharapkan mampu mencetak generasi sesuai yang masyarakat harapkan. Anak sejak dini perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan nilai nilai agama, yang akan menjadi pondasi pada diri anak tersebut, yakni sebagai pedoman dan petunjuk untuk melakukan hidup yang sesuai dengan ajaran dan membentuk sikap akhlak yang mulia.

Terkait dengan adanya globalisasi seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama islam. Seorang pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik, dan tidak hanya berupa pekerjaan ibadah

⁷Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1*", hlm. 67.

semata. Dengan demikian nilai-nilai spiritual tidak hanya berbentuk dalam sebuah teori saja, namun nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, peserta didik agar ditanamkan nilai spiritual bukan hanya sekedar diajarkan.

Pendidikan agama islam berperan penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. di jaman modern yang serba canggih seperti sekarang ini, kita sebagai masyarakat berpendidikan harus bisa memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan agar tidak mengalami penyimpangan dalam kehidupan.

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang dapat membedakannya dengan guru bidang study lainnya. Guru pendidikan agama islam bukan hanya sekedar “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antar guru dan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlaq dengan materi pengajarannya.⁸

Sebuah pendidikan yang bermutu, akan mencetak generasi yang berkualitas, lembaga pendidikan merupakan bangunan bagi kehidupan masyarakat, apalagi di jaman yang modern seperti ini maka perlunya generasi yang mampu bersaing untuk meningkatkan sumber daya alam yang ada.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Dalam Islam, hal-hal yang dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan spiritual diantaranya konsistensi (*istiqamah*) dalam beribadah, memiliki sikap kerendahan hati (*tawadhu*), selalu berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*) dalam

⁸ Muhammad Nurdin, *kiat menjadi guru profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup, 2008), hlm. 125.

melakukan segala sesuatu (kebaikan), semua itu dinamakan *akhlakul karimah*.⁹

Hal menarik yang penulis temukan dari penelitian ini, bahwa SMP Negeri 1 Moga adalah sekolah tingkat menengah pertama yang mengedepankan aspek spiritual kepada peserta didiknya di tengah maraknya *globalisasi* melalui beragam kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dan mendekatkan diri terhadap Allah SWT. Adapun kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah melalui pembelajaran Agama Islam di dalam dan luar kelas, program amaliah harian yang meliputi membaca asmaul husna bersama, membaca suratan pendek bersama, do'a bersama, kegiatan amal atau infaq, sholat Dhuha di jam istirahat, sholat Dhuhur wajib berjamaah, tutor sebaya mengaji, kegiatan bakti sosial dan jum'at bersih.¹⁰

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, sebenarnya adalah tugas dan kewajiban semua guru. Namun, guru Pendidikan Agama Islam di sini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan membuat peserta didik lebih dekat terhadap Allah SWT. Terlebih sekarang telah memasuki zaman *globalisasi* yang membawa dampak baik dan buruk, di sinilah peran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.

Untuk itu, berbagai kegiatan keagamaan adalah salah satu bentuk dari pengembangan kecerdasan spiritual, selain tentang konsep dan aspek kecerdasan spiritual, penelitian ini akan meneliti tentang cara pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang mana akan diketahui bagaimana output yang dihasilkan siswa dari adanya pengembangan kecerdasan spiritual tersebut.

⁹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 335.

¹⁰Observasi pada hari Jum'at tanggal 22 November 2019 pukul 09.25 di SMP Negeri 1 Moga.

SMP Negeri 1 Moga merupakan salah satu Sekolah Standar Nasional yang berada di Kabupaten Pemalang khususnya di Kecamatan Moga, tepatnya beralamat di Jalan Simpang 3 Moga Banyumudal Pemalang Jateng 52354. Sekolah bernaungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini, menyanggah status Akreditasi A. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Pemalang. Sekolah ini memiliki segudang prestasi, yang diiringi dengan mengutamakan kedisiplinan yang sangat tinggi, memiliki pendidik yang berkualitas, serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai, yang mana semuanya telah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Sehingga sekolah ini termasuk sekolah yang maju dalam perkembangannya. Sekolah yang memiliki 3 pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan keagamaan beragam yang bertujuan untuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

SMP Negeri 1 Moga, selain maju dalam bidang akademis dan non akademis, juga sangat mengedepankan kegiatan keagamaan di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Menurut Mario Beauregard and Denyse O’Leary, researchers and authors of *The Spiritual Brain* berpendapat bahwa Spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan Tuhan. Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor menulis

bahwa dimensi spiritual mencoba untuk menjadi selaras dengan alam semesta.¹¹

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai suatu kecerdasan yang dimiliki untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, di mana kecerdasan ini digunakan untuk menempatkan suatu sikap atau perilaku hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas, atau dengan kata lain kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹²

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan moral seseorang yang memberi sebuah kemampuan untuk membedakan sesuatu yang benar dan salah untuk dilakukan atau biasa disebut dengan kecerdasan jiwa yang berhubungan antara ruh manusia dengan nilai ketuhanan.¹³

Jadi kecerdasan spiritual yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu kecerdasan dalam memaknai kehidupan, kemampuan dalam menentukan benar dan salah, serta kecerdasan jiwa yang berhubungan dengan Tuhan.

2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Kecerdasan spiritual peserta didik adalah suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya sebagai orang yang arif, bijak, dan mampu mengerjakan kewajibannya sesuai dengan apa yang benar dan salah baginya baik kepada Tuhan, manusia, dan lainnya.

Dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, kita berharap adanya peningkatan dalam diri peserta didik baik dari cerdas intelektual, cerdas emosi, dan juga cerdas rohani. Untuk itu, guru bisa

¹¹Iwan Ardian, Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, dalam jurnal "*Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, 2 (5)", hlm. 4.

¹²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2015), hlm. 46.

¹³Bambang Q-Anees dan Andang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 16.

mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi melalui pembelajaran dan kegiatan dalam mengenal dan mencintai Tuhan lebih dekat, menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan, mengajarkan berbuat baik, dan lainnya.

Jadi, kecerdasan spiritual peserta didik yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh dengan melalui kegiatan yang bersifat positif untuk lebih mendekatkan dirinya terhadap Tuhan agar dapat cerdas secara intelektual, emosi, rohani serta mendapatkan ketenangan jiwa baginya dan orang yang ada disekitarnya.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan dengan kejiwaan, kerohanian, mental, moral ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai ilahiyyah) dengan pola pikir secara tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah Swt.¹⁴

Jadi, Pengembangan kecerdasan spiritual yang dimaksud penulis adalah usaha dalam mengembangkan jiwa seseorang dalam nilai ilahiyyah dan nilai keimanan yang bertujuan hanya untuk Allah SWT semata.

4. Kelas VIII G SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang

Kelas VIII G SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kelas yang diampu oleh guru PAI bernama Drs. Khusnul Khotimah, kelas yang memiliki jumlah murid sebanyak 38 siswa,

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm.

merupakan objek yang menjadi fokus penelitian ini. Penulis dalam hal ini bertujuan meneliti kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di dalam dan diluar kelas, dimana hal ini merupakan konsep dari adanya pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang ada di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

5. SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang

SMP Negeri 1 Moga merupakan sekolah formal tingkat menengah pertama yang berstatus Standar Nasional dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta memiliki Akreditasi A. yang bertempat di Jalan Simpang 3 Moga Banyumudal Kabupaten Pemalang 52354 Jawa Tengah. Sekolah yang memiliki 3 tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan dan program keagamaan yang beragam bertujuan untuk pengembangan nilai spiritualitas siswanya mengingat adanya perkembangan zaman.

Dari definisi tersebut, penulis akan menuliskan maksud dari judul yang diajukan tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan oleh sekolah melalui pembelajaran atau kegiatan keagamaan untuk pengembangan tingkat kesadaran peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat positif dan berkaitan dengan nilai ketuhanan dan menjadikan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana konsep kecerdasan Spiritual di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang?"
2. Aspek kecerdasan spiritual apa saja yang dikembangkan oleh SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang?"

3. Bagaimana cara pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang relative lengkap tentang konsep kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang relative lengkap tentang aspek kecerdasan spiritual yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

4) Manfaat Penelitian

Secara Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan informasi dalam khasanah keilmuan, khususnya kajian tentang Konsep, Aspek-aspek, Cara, dan Hasil tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP N 1 Moga.
- b. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon pendidik yang nanti nya bisa menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman yang ada.
- c. Sebagai wacana dan bahan untuk kajian bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara Praktis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dan panduan dalam menjalankan pengembangan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumber informasi terkait fokus penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

E. Kajian Pustaka

Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang diteliti, karya karya yang mendukung dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Penelitian Siti Fatimah, Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat. Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017. Penelitiannya menunjukkan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, serta meneliti tentang aspek dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian Skripsi Siti Fatimah dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti peran guru PAI dan aspek pengembangan kecerdasan namun dalam hal ini penulis hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual nya saja.

Kedua, Penelitian Umi Nur Hanifah, Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI TPB SMK Saraswati Salatiga Tahun 2017. Program Studi Pendidikan agama islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018. Penelitiannya menunjukkan tentang pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa kelas XI SMK. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Umi Nur Hanifah dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang pembinaan kecerdasan spiritual nya saja, dan penulis meneliti di sekolah tingkatan jenjang SMP.

Ketiga, Penelitian Dion Prasetyo, Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Beregu di SMA N 1 Karanganyar Kebumen. Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Penelitiannya menunjukkan tentang tingkat kecerdasan emosional peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga beregu.

Walaupun yang diteliti sama tentang tingkat kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Dion Prasetyo dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang tingkat kecerdasan yang berfokus pada kecerdasan spiritual siswa di sekolah tingkatan jenjang SMP.

Keempat, Penelitian Siti Khoirunnisa, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi. Jurusan PAIFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. Penelitiannya menunjukkan tentang peranan guru PAI terhadap pembinaan kecerdasan emosional siswa. Walaupun yang diteliti sama tentang pembinaan kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Siti Khoirunnisa dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang peranan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual yang bertujuan untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tingkatan jenjang SMP.

Kelima, Penelitian Nur Rokhim, Peran Guru Akhlak dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Penelitiannya menunjukkan tentang peran guru akhlak yang berpengaruh dalam kecerdasan emosional siswa. Walaupun yang diteliti sama tentang pembinaan kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Nur Rokhim dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah dalam skripsi ini penulis lebih berfokus pada pembinaan tentang kecerdasan spiritual siswanya, dengan melihat peran dari guru PAI.

Keenam, Penelitian Rosmiati Ramli, dan Nanang Prianto, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dalam Jurnal Al-Ibrah Volume VIII Nomor 01 Maret 2019. Penelitiannya menunjukkan tentang peranan yang dilakukan oleh guru PAI dalam upaya pembinaan kecerdasan emosional. Walaupun yang diteliti sama tentang pembinaan kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian jurnal Rosmiati Ramli dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang

peranan guru PAI dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual yang bertujuan untuk pengembangan spiritual siswa.

Ketujuh, Penelitian Cindy Marisa, Pengaruh Layanan Konseling dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Jurnal Sosio-E-Kons Vol. 7 No. 3 Desember 2015. Penelitiannya menunjukkan tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar dan pentingnya layanan konseling terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Walaupun yang diteliti sama tentang pentingnya kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian jurnal Cindy Marisa dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam belajar terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kedelapan, Penelitian Nurul Latifah, Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonosari Bantul Yogyakarta. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Penelitiannya menunjukkan tentang proses pengembangan kecerdasan emosional serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional. Walaupun yang diteliti sama tentang pengembangan kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Nurul Latifah dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tingkatan jenjang SMP.

Kesembilan, Penelitian Nur Khapipudin, Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. Penelitiannya menunjukkan tentang aspek dan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Walaupun yang diteliti sama tentang aspek dan metode dalam pengembangan kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Nur Khapipudin dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang aspek dan metode pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tingkat jenjang SMP.

Kesepuluh, Penelitian Tika Apriani, Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di SMP 6 Bandar Lampung. Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Penelitiannya menunjukkan tentang factor factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Tinka Apriani dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah dalam hal ini penulis meneliti kecerdasan yang berfokus pada kecerdasan spiritual siswa.

Kesebelas, Penelitian Siti Nurbaiti, Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Prodi Pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Penelitiannya menunjukkan tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan dampak dari strategi guru terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian Skripsi Siti Nurbaiti dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis meneliti metode dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan hasil dari adanya metode tersebut dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tingkat jenjang SMP.

Kedua belas, Penelitian Resky Maryana, Upaya Guru Pembina dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMP N Bandar Lampung. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2016. Penelitiannya menunjukkan tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui eskul rohis. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Resky Maryana dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah baik dari pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar pembelajaran kelas.

Ketiga belas, Penelitian Khurotul A'yun, Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2019. Penelitiannya menunjukkan tentang strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dari tahap persiapan sampai evaluasi. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Khurotul A'yun dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis meneliti tentang system pembelajaran PAI yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritualnya saja.

Keempat belas, Penelitian Ria Septi Wulandari, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019. Penelitiannya menunjukkan tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional di SMK. Walaupun yang diteliti sama tentang kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara skripsi Ria Septi Wulandari dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis meneliti tentang kecerdasan spiritual yang ada di sekolah tingkat jenjang SMP.

Kelima belas, Penelitian Lisa Amriani, Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MTs Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto. Undergraduate (S1) thesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitiannya menunjukkan tentang pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dari metode, dampak, hingga kendala-kendala dari pembinaan kecerdasan spiritual dan emosional. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian thesis Lisa Amriani dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang kecerdasan spiritualnya saja yang berfokus pada konsep pengembangan kecerdasan spiritual, aspek, cara, serta hasil dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Keenam belas, Penelitian Azwar Unggul Widodo, Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015. Penelitiannya menunjukkan tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun serta hambatan yang dihadapi. Walaupun yang diteliti sama tentang kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Azwar Unggul Widodo dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 13-15 tahun atau jenjang SMP serta hambatan yang dihadapi dalam lingkungan sekolah.

Ketujuh belas, Penelitian Umi Farida, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Pada Remaja di Desa Kemasan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017. Penelitiannya menunjukkan tentang perilaku keagamaan yang terjadi pada remaja yang dihubungkan dengan sebuah kecerdasan emosional. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Umi Farida dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti perilaku siswa yang ada di sekolah tingkat SMP yang nantinya akan dihubungkan dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

Kedelapan belas, Penelitian Zulia Novianti, Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung, 2020. Penelitiannya menunjukkan tentang faktor-faktor yang terjadi dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak TK. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara skripsi Zulia Novianti dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang faktor-faktor yang terjadi dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tingkat jenjang SMP.

Kesembilan belas, Penelitian Rika Muslikhah, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Project Based Learning Kelas IVSD N 5 Metro Pusat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018. Penelitian nya menunjukkan tentang hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan activity belajar serta hasil belajar. Walaupun yang diteliti sama, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Rika Muslikhah dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa serta hasil yang akan diperoleh dari metode pengembangan tersebut.

Kedua puluh, Penelitian Anis Tri Wulandari, Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo, Jurusan Pendidikan guru madrasah ibtdaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017. Penelitiannya menunjukkan tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Walaupun yang diteliti sama tentang kecerdasan, tetapi ada perbedaan antara penelitian skripsi Anis Tri Wulandari dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penulis meneliti pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah baik dari pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar pembelajaran kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini pada garis besarnya terdiri atas lima bab, dan dari setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Sedangkan pada bagian isi skripsi terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori mengenai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik verifikasi data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian meliputi penyajian data dan analisis data mengenai persiapan, proses hingga hasil dari Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigmaini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi.

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.

Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya.

Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
2. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai melompat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).¹⁵

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan.

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
- b. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, serta pemikiran logis dan ilmiah.
- c. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat.
- d. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.

¹⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *modul 1 hakikat kecerdasan majemuk, ...,* hlm. 4-5.

- e. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
- f. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri itu.
- h. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
- i. Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia."¹⁶

B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam mendapatkan apa yang diinginkan (tujuan hidup) dan dalam mengatasi masalah dengan cara positif secara berkelanjutan (proses). Gardner menyebutkan, bahwa kecerdasan (*intelligence*) adalah suatu kemampuan seseorang dalam menciptakan solusi dari suatu masalah atau kemampuan dalam menghasilkan satu produk yang benar menurut suatu nilai tertentu.¹⁷

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi. Kecerdasan spiritual adalah cara menggunakan makna, nilai, dan tujuan serta motivasi dalam proses berfikir kita, untuk melakukan keputusan yang

¹⁶ Siti Rahmah, Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dan pengembangannya pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar, dalam jurnal “*Pendidikan agama Islam* 2008, Vol. V, No. 1”, hlm. 91.

¹⁷ Ubaedy, *Jangan Cuma Berserah Diri: Temukan Takdir Anda dengan Menggali dan Melesatkan Bakat serta Potensi Diri*, (Jakarta : Sakanta Publisher, 2010), hlm. 77.

kita buat, dalam segala sesuatu yang kita pikir yang patut untuk dilakukan. Kecerdasan spiritual termasuk kecerdasan moral, yang memberi sebuah kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.¹⁸

Menurut Saifuddin Aman, spiritual adalah hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus dalam meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.¹⁹

Danah Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan atau dasar yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan inteektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif.²⁰

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Dalam Islam, hal-hal yang dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan spiritual diantaranya

¹⁸ Bambang Q-Annes, *pendidikan karakter berbasis alquran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.16.

¹⁹ Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional : Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir, dalam jurnal “*Syida Al-Qulub* 2, 2 (Januari 2018), hlm. 66-67.

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 4.

konsistensi (istiqamah) dalam beribadah, memiliki sikap kerendahan hati (*tawadhu*), selalu berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (ikhlas) dalam melakukan segala sesuatu (kebaikan), semua itu dinamakan *akhlakul karimah*.²¹

Dr. Marsha Sinetar juga mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.²² Dengan kecerdasan spiritual, hidup seseorang akan menjadi bahagia dan jiwa menjadi tenang. Sumber kecerdasan spiritual adalah berasal dari hati.

Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih kepada konsep yang berhubungan tentang bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan menggunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bersama (*the meaningful life*).

Sukidi menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama. Sedangkan Doe & Walch menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki.²³

Michael Levin menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif atau cara berpikir seseorang menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia atau suatu penghambaan diri pada Tuhan. Levin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tertinggi hanya bias dilihat

²¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter...*, hlm. 335.

²²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49.

²³Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, dalam jurnal "Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2", hlm. 58.

apabila individu telah mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sikap hidup individu mencerminkan penghayatan akan kebajikan yang mendalam sesuai dengan jalan suci menuju Tuhan.²⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan yang dapat membantu seseorang untuk menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Dengan kata lain, SQ merupakan kecerdasan yang berada dibagian diri yang paling dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual peserta didik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami nilai dan makna kehidupan yang nantinya akan menjadikan seorang yang arif, bijak, dan mengetahui tentang peran dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajibannya baik kepada Tuhan, manusia, lingkungan, dan makhluk lainnya.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Marsha Sinetar menjelaskan ciri-ciri anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual tinggi, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan egoisme, dan memiliki otoritas bawaan. Yaitu dengan si anak memiliki suatu kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga dapat merasakan empati dengan apa yang terjadi pada orang lain. Selain itu, anak juga harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemauan keras untuk mencapai tujuannya serta memiliki keyakinan dan prinsip hidup yang baik dan matang untuk kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan, dengan si anak menunjukkan perhatian kepada orang lain dan tidak suka menyakiti orang di sekitarnya. Dalam sebuah perkumpulan, memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan menerima

²⁴Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode...*, hlm. 16.

²⁵Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode...*, hlm. 26-28.

masuk orang lain dengan baik dan bijaksana. Selain itu, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu menunjukkan rasa gembira serta mencoba membuat orang lain bahagia. Dalam hidupnya, anak memiliki nilai keindahan dan tidak suka merusak apa yang ada di sekitarnya.

- c. Pemahaman tentang tujuan hidupnya, yaitu si anak mempunyai gambaran tentang masa depannya dan membuat visi yang tajam serta melakukan misi yang dirancangnya sendiri. Dalam hal ini, anak dapat menghubungkan antara cita-cita, usaha, dan pencapaiannya di masa depan.
- d. Mampu melihat situasi sekitar dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Dalam hal ini, si anak selalu berpikir sehat sebelum melakukan suatu tindakan.

Perlu dipahami, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan spiritual karena mulai dari anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah yang suci dan baik. Peran asuh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dibutuhkan cara yang tepat agar dapat menanamkan bibit kebermaknaan spiritual dalam diri anak.²⁶

Vaughan memberikan beberapa karakteristik spiritualitas yang sehat, diantaranya adalah sebagai berikut.²⁷

- a. Autentik yang berarti bertanggungjawab dan jujur terhadap diri sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan seiya sekatanya antara keyakinan, prinsip, pikiran, perkataan, perasaan dan tindakan. Jika seorang individu tidak menjadi manusia yang autentik, maka akan banyak sekali konflik dalam jiwanya sendiri.
- b. Melepaskan masa lalu, di mana seorang individu mampu memaafkan dan tidak hidup di masa lalu dan akan menjalani serta menghadapi kehidupannya di masa sekarang. Individu memusatkan seluruh energi

²⁶Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode...*, hlm. 29.

²⁷Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode...*, hlm. 30-34.

dan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan positif di depannya. Orang yang mampu melupakan dan melepaskan bayang masa lalu, rasa bersalah, dan dendamnya maka jiwanya akan dipenuhi dengan rasa kedamaian dan ketenangan.

- c. Menghadapi ketakutan diri sendiri dengan bertanggung jawab. Orang yang mampu menghadapi ketakutan dalam dirinya, maka akan memperoleh kedamaian dalam dirinya. Banyak sekali orang modern yang tidak mampu mengatasi ketakutan dan rasa cemas yang ada dalam dirinya sendiri. Biasanya orang tersebut akan bingung dan lari ke dalam hal-hal yang justru menjerumuskan. Hal itu akan membuat dirinya semakin merasa dihantui oleh ketakutannya sendiri, karena tidak diatasi dengan cara yang sehat.
- d. Pemahaman dan memaafkan dengan menyadari keberadaan dan posisi dirinya di dunia. Melalui pemahaman terhadap diri sendiri, maka akan mampu mengerti orang lain. Ketika kita mampu memaafkan diri sendiri, maka kita akan membukakan pintu hati untuk memaafkan kesalahan orang lain. Sikap memaafkan ini akan menghapuskan segala rasa benci dalam jiwa, menghilangkan dendam, dan meredakan amarah yang menjadikan rasa cinta kasih dan sayang.
- e. Cinta dan kasih sayang menjadikan jiwa tenang dan damai. Cinta memberikan kekuatan untuk mencerahkan eksistensi kehidupan manusia tanpa kebencian. Melalui rasa cinta dan kasih sayang, maka kebermaknaan spiritual akan dicapai. Melalui cinta, jiwa bisa menjadi tercerhakan.
- f. Tanggung jawab sosial dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Memiliki sikap mau menolong ketika melihat kesusahan yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang lebih banyak memberi dari pada menerima tidak akan terjebak dalam egoisme yang mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri. Orang seperti ini tidak dihindari rasa serakah dan belajar ikhlas dengan memberikan sebagian hartanya untuk meringankan beban dari orang lain.

- g. Kedamaian yaitu seseorang lebih suka untuk menciptakan kedamaian antar umat manusia dan menolak kekerasan dengan alasan apapun. Kekerasan akan menambah beban masalah dan menghapuskan kedamaian dalam dirinya.
- h. Mampu mengendalikan dirinya sendiri dari suatu sikap yang bersifat kurang baik. Mereka tidak dikendalikan oleh hawa nafsu angkara murka yang menjadikannya amarah dan suatu gejolak kerusuhan. Dengan seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri, maka ia akan menjaga dirinya sebaik mungkin untuk terhindar dari hal yang bersifat kurang baik.

Suatu kecerdasan spiritual membutuhkan spiritualitas yang sehat, karena keduanya adalah hal yang saling berkaitan. Orang yang sehat secara spiritual akan memiliki kecerdasan spiritual juga.²⁸

Sementara Ngermanto juga menggambarkan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Memiliki prinsip dan visi yang merupakan suatu kebenaran yang hakiki dan fundamental seperti prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan.
- b. Memiliki semangat kesatuan dalam keberagaman, artinya mampu melihat bahwa manusia yang satu dengan lainnya adalah berbeda, akan tetapi persatuan di dalam perbedaan adalah prinsip utama suatu kedamaian.
- c. Dapat menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan cara yang sehat.

3. Aspek kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshall aspek aspek kecerdasan spiritual itu adalah.³⁰

²⁸Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence : Metode...*, hlm. 35.

²⁹Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol, 2, No. 1, hlm. 66.*

³⁰Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 14.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi, dan memanfaatkan penderitaan kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit kemampuan seseorang dimana disaat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas, dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut seperti, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- g. Berpikir secara holistic, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistic yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.

- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan mengapa atau bagaimana jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial) seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.
- j. Dari penjelasan diatas, dalam penelitian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami, keengganan untuk menyebabkan kerugian, berpikir secara holistic, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang baik.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Menurut Zohar dan Marshal, berikut ada beberapa fungsi kecerdasan spiritual bagi peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

- a. Suatu kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi untuk mengajak dan membimbing kita untuk menjadi kreatif ketika ingin berwawasan luas.
- b. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, saat diri merasa terpuruk, terjebak oleh kesalahan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar, bahwa segala masalah yang dimiliki sebenarnya mampu kita atasi dan berdamai dengan masalah itu sendiri.

³¹Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 12-13.

- c. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat kita paham tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita.
- d. SQ digunakan kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat. Dengan SQ, maka kita akan mampu menempatkan diri kita dalam posisi yang baik serta menghindarkan dari sesuatu yang dianggap tidak baik.

Menurut Sukidi, suatu kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar serta berbudi pekerti yang baik. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kesucian manusia itu bisa dikenal dengan istilah fitrah. Dengan fitrah tersebut menjadikan manusia mempunyai sifat dasar kesucian yang kemudian harus dinyatakan dengan sikap yang suci pula terhadap sesamanya. Agustian menambahkan kecerdasan spiritual juga mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.³²

Berikut adalah beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:³³

- a. Mendidik hati secara benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena ia tidak menekankan aspek pengetahuan kognitif saja tetapi menumbuhkan aspek kualitas psikomotorik dan kesedaran spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cara mendidik hati yang benar adalah dengan zikir yang menjadikan hati anak menjadi tenang, tentram, dan damai. Selain itu, mendidik hati yang baik dapat dilakukan melalui budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

³²Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol, 2, No. 1*", hlm. 66.

³³Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal "*Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Volume 1, No 2, 2018*", hlm. 267-271.

b. Dapat mengantarkan pada kesuksesan

Dengan memiliki kecerdasan spiritual, hati kita akan selalu merasa puas terhadap suatu pencapaian yang dicapai. Tidak pernah mengeluh dalam melewati kegagalan, selalu ingin mencoba kembali sampai berhasil dengan menggunakan cara yang sehat sesuai dengan norma agama.

c. Dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Orang yang cerdas secara spiritual akan pandai dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dan selalu mengaitkan segala sesuatu dengan Allah SWT. Oleh karena itu, hati manusia yang cerdas secara spiritual akan dijadikan cenderung kepada Tuhan.

d. Membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.

Tujuan hidup semua orang adalah hidup bahagia. Dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, dapat dilakukan dengan cinta atau perasaan yang menekankan kepekaan emosi dengan mengedepankan Tuhan, melalui doa sebagai bentuk komunikasi spiritual seseorang terhadap Tuhan, berbuat kebajikan dan berbudi pekerti yang luhur dapat membawa seseorang pada kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

5. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Para ahli dan penulis-penulis buku kecerdasan spiritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses dan bahagia.

Zohar dan Marshall mengemukakan langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut: Langkah *pertama*: seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Langkah *kedua*: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Langkah *ketiga*: merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling

dalam. Langkah *keempat*: menemukan dan mengatasirintangan Langkah *kelima*: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Langkah *keenam*: Menetapkan hati pada sebuah jalan Langkah *ketujuh*: Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Langkah pertama, seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak orang yang tidak pernah merenung, hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berzikir setiap hari, shalat tahajud di keheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang shaleh, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tertidur di malam hari.

Sedangkan langkah kedua, setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik, maka harus ingin berubah. Ini akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah siap berhenti untuk bermalas-malasan, ngobrol yang tidak perlu, nongkrong di jalanan? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca buku, menelaah Al-Quran, atau sekedar membantu ibu di dapur.

Langkah ketiga, yakni merenung lebih dalam lagi. Seseorang harus mengenal diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah

dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.

Sedangkan langkah keempat, seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekadarkemalasan, kebodohan atau pemaanjaan diri? Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan "pembimbing" ahli terapi, sahabat, atau penasihat spiritual misalnya seorang ustadz atau buku-buku penyejuk hati. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting, dan membutuhkan perhatian terus menerus. Selanjutnya, langkah kelima, seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut. Dia harus bertanya pada dirinya sendiri, praktek atau disiplin apa yang seharusnya diambil? Jalan apa yang seharusnya diikuti? Komitmen apa yang bermanfaat? Pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Dan langkah keenam, seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekalilagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna. Akhirnya, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih, dia tetap harus sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain dan

harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.³⁴

Menurut Sukidi dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan spiritual (SQ): Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*”, beliau menuliskan bahwa ada dua metode untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Secara vertikal.

Metode ini digunakan untuk menjalin hubungan ke hadirat Tuhan. Di antaranya meliputi:

a. Penanaman iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Tidak pelak lagi bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan “energi ruhani” dapat berpengaruh pada kekuatan fisik. Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah dapat menimbulkan sikap istiqamah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa.

b. Melaksanakan shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Pada setiap raka’at shalat, mereka dituntut untuk berdiri, ruku’ dan sujud dan mengucapkan lafaz-lafaz yang ditentukan oleh syara’ (agama).

c. Zikir dan doa

Dalam Islam ditegaskan bahwa dalam al-Qur’an “ketahuilah, dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang”, maka zikir (mengingat Allah dengan lafaz-lafaz tertentu) merupakan salah satu metode untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai.

³⁴Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 231-233.

d. Bertakwa

Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilakukandengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah. Sehingga, dengan seseorang bertakwa,berarti ada semacam nyala api di dalam kalbu yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai “rasa tanggung jawab yang mendalam” atas kewajiban-kewajiban sebagai muslim. Tentunya,pembuktian atau penunaian amanah dilakukan dengan semangat yangberwawasan pencapaian amal prestasi.

e. Menghidupkan akhir malam

Akhir malam adalah bagian dari sistem waktu yang membuat manusia lebih asyik tidur dan bahkan semakin larut dengan kemaksiatan yang telah dilakukannya. Kedua kegiatan tersebut, meskipun berada padaposisi yang secara diametral berseberangan, tetapi juga berada dalamkondisi yang sama-sama tidak produktif pada dimensi penyucian jiwa.Kedua keadaan itu juga mendudukan manusia pada status menolak kehadiran Allah SWT. yang tengah bersiap membantu dan mengabulkansejumlah kebutuhan yang diinginkan.

f. Membaca al-Qur'an dengan tartil

Membaca al-Qur'an dengan tartil artinya membaca denganmenghadirkan hati. Al-Khazin mengatakan, ketika Allah memerintahkandengan qiyamullalil diikuti dengan tartil al-Qur'an, sehinggamemungkinkan orang yang shalat dengan menghadirkan hati, tafakkurterhadap hakikat dan makna ayat, ketika sampai pada mengingat Allahhatinya merasakan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya.

2. Secara horisontal.

a. Berbuat baik kepada manusia

Orang-orang yang berbuat baik biasanya telah memiliki dasartakwa, karena orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalucenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanif). Mereka merasakankerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satupunkebaikan yang dilakukannya.

b. Menumbuhkan rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain.Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehinggamereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari oranglain.

c. Menumbuhkan sifat pemaaf

Orang yang cerdas ruhaniah mampu memaafkan, betapa pedihnyakesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Karena merekamenyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja sebagai buktikesalehan, melainkan merupakan salah satu bentuk tanggung jawabhidupnya.

d. Melayani dan menolong orang lain

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diriseorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepasdari tanggung jawab terhadap lingkungannya.³⁵

6. Langkah-langkah dan Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Beberapa cara tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.³⁶

a. Melalui doa dan ibadah

Orang tua sangat perlu untuk mengingatkan anaknya tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khuyuk. Sebagai makhluk spiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus

³⁵Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49.

³⁶Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode....*, hlm. 92-119.

dipenuhinya, yang akan menumbuhkan kesadaran spiritual tinggi dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan Tuhan. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah yang konsisten serta ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan spiritual. Sebab, doa anak akan menghasilkan ketenangan dikala anak mendapat kesulitan. Doa pula akan menjadi kekuatan yang mendorong anak untuk terus maju menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.

Salah satu cara doa yang diajarkan dalam Islam adalah berdzikir. Dzikir merupakan sarana bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Dengan berdzikir, anak akan senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT dan terdorong untuk melakukan kebajikan serta mencegah kemungkaran. Dzikir akan membersihkan jiwa anak sekaligus mempertajam hati nuraninya, senantiasa mendapat rahmat, hidayah, petunjuk, dan tuntutan dari Allah SWT.

Beberapa manfaat dari berdzikir yang diterangkan oleh Al Qur'an diantaranya menentramkan atau membuat hati menjadi damai, menambah keyakinan dan keimanan serta keberanian anak untuk berjuang di jalan Allah SWT, mendapatkan keberuntungan, menghilangkan rasa takut, mendapatkan nikmat, keselamatan, dan kesejahteraan lahir batin, melepaskan manusia dari kesulitan hidup, dan lain-lain.³⁷

b. Melalui cinta dan kasih sayang

Sikap orang tua yang menunjukkan rasa cinta, perhatian, dan kasih sayang akan membuat anak merasa berharga di mata kedua orang tuanya. Cinta membuat anak untuk membentuk konsep diri yang positif, yang pada akhirnya membuat mereka lebih menghargai diri mereka sendiri. Kecerdasan spiritual hanya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang saling mencintai, saling mengasihi, saling menghargai. Anak akan belajar banyak tentang arti cinta dan kasih sayang melalui

³⁷Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode...*, hlm. 92-98.

keluarga, hingga mereka mampu untuk mencintai dan menghargai orang lain.

Fromm menyebutkan, bahwa cinta yang produktif dilandasi oleh 4 dimensi yang menyuburkannya, diantaranya adalah perhatian, tanggung jawab, respek, dan pengetahuan. Jika anda mencintai anak sepenuh hati, biarkan mereka tumbuh dan berkembang menurut kehendaknya sendiri. Dukunglah anak untuk mencapai impiannya, sebab cinta tidak membuat manusia kehilangan jati dirinya dan pilihannya. Tetapi dengan cinta akan menyuburkan dan menyempurnakannya menjadi sesuatu yang sempurna dan indah. Meskipun demikian, sebagai orang tua harus tahu dan memantau segala sesuatu yang dilakukan oleh anaknya.³⁸

c. Melalui keteladanan orang tua

Orang tua menjadi contoh bagi anaknya, karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anaknya. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya *akan* ditiru oleh anaknya. Termasuk dalam hal ibadah salah satunya, jika orang tua rajib beribadah, maka anak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut. Dalam membimbing anak, tidak hanya melalui perkataan saja, melainkan ditunjukkan melalui perbuatan. Apa yang dikatakan oleh orang tua haruslah sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Sangat disayangkan banyak orang tua yang tidak bisa menjadi teladan bagi anaknya, sehingga anak kehilangan figur yang positif untuk dicontohnya. Hal ini menjadikan anak bingung dengan dirinya sendiri, dan menyebabkan anak keluar dari rumah untuk berusaha mencari identitas diri di luar sana yang *tentu* saja belum dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, untuk meningkatkan kebermaknaan spiritualitas anak, keteladanan orang tua menjadi salah satu upaya atau sarana yang dilakukan dalam lingkup keluarga.

³⁸Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode....*, hlm. 100.

d. Melalui cerita atau dongeng yang mengandung hikmah spiritual

Dengan memberikan cerita atau dongeng yang mendidik serta berisikan makna spiritual, orang tua dapat menanamkan nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Keterbukaan dan kedekatan emosional bisa tumbuh melalui komunikasi dua arah yang dilakukan dalam bentuk mendongeng. Anak mudah sekali meniru terhadap apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak sendiri. Orang tua wajib untuk memilihkan cerita atau dongeng yang menstimulasikan kecerdasan spiritual anak. Sumber cerita dapat diambil melalui cerita keagamaan yang terdapat dalam Al Quran seperti kisah Nabi dan Rasul.

Melalui kisah Nabi dan Rasul, maka anak dapat mengambil nilai atau hikmah positif yang dapat diambil di dalamnya. Ada salah satu cerita yang sangat terkenal dan berpengaruh sampai dewasa ini, salah satunya adalah cerita si Malinkundang anak durhaka. Dari cerita tersebut, memberikan pesan baik bahwa sebagai anak tidak boleh durhaka dan melawan orang tua. Beberapa manfaat yang didapatkan bagi anak dari mendongeng adalah mendapatkan pelajaran yang berharga, mampu menyerap nilai spiritual yang positif, memberi contoh dan pedoman dalam berperilaku, menjadikan kehidupan lebih bermakna dan lebih bijak.

e. Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan

Orang tua mendorong anaknya untuk membiasakan diri dalam kebajikan dan senantiasa memberikan contoh bahwa *dirinya* telah terbiasa untuk melakukan kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan diri bertindak dalam kebajikan. Sebagai contoh untuk mengajarkan sifat dermawan, orang tua mengajak anak memberikan sedekah atau hadiah kepada orang lain yang membutuhkan. Jika hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi si anak, maka sifat kebajikan dalam diri si anak akan semakin matang.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan, maka anak telah menghayati serta menginternalisasikan nilai-nilai *spiritual* yang luhur. Anak akan menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual. Anak yang cerdas secara spiritual akan menunjukkan perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam sebuah kemungkaran.

f. Mengasah dan mempertajam hati nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak benar. Orang tua harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang yang menjadi sebuah fondasi awal perkembangan hati nuraninya. Anak yang merasa diabaikan oleh keluarganya, akan menjadi anak yang keras hati, membenci dirinya sendiri dan orang lain, sertacenderung menjadi anak yang berkepribadian antisosial. Beberapa cara dalam mengasah hati nurani agar berkembang secara optimal dan sehat, diantaranya :³⁹

- 1) Dengan mengajarkan anak tentang nilai-nilai luhur. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut. Caranya dengan memberikan contoh dan penjelasan yang bisa dipahami anak. Dengan itu, orang tua perlu memahami perkembangan bahasa anak, menggunakan bahasa yang dipahami anak untuk mengajarkan nilai luhur tersebut.
- 2) Dengan memberikan contoh dan teladan. Orang tua memberikan teladan pada anak dalam bertindak secara benar dan memberikan contoh mengenai perilaku yang baik. Sebagai contoh ketika orang tua melihat pengemis tua meminta belas kasih, maka segera kasih sedikit uang untuknya. Setelah itu, berikan penjelasan kepada anak tentang makna dan pentingnya berbagi terhadap sesama. Dengan

³⁹Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode...*, hlm. 106-109.

memberikan pemahaman seperti itu, si anak akan menirunya dan membiasakan untuk melakukannya.

- 3) Melalui dialog dan penalaran untuk memahami kehidupan secara arif dan bijak. Berikan sedikit waktu untuk berdialog dengan anak. Melalui dialog terbuka dengan anak, orang tua bisa mentransfer nilai-nilai luhur pada anaknya. Dalam proses diskusi ini, orang tua harus menghindari sikap menggurui anak, menggunakan intonasi yang terkesan membodohi anak, dan lain-lain. Dalam dialog ini, sangat diutamakan untuk saling memahami, percaya, dan menghargai. Melalui proses dialog ini, diharapkan pengasahan hati nurani akan semakin dipercepat dan anak semakin cepat secara alamiah memiliki kepekaan hati nurani yang tajam.
- 4) Melalui pendidikan dan pemahaman ajaran agama. Saat ini sangat disayangkan banyak orang tua yang cenderung melalaikan pendidikan agama di dalamnya. Banyak dari mereka yang melalaikan kewajibannya dan lebih suka menghabiskan waktu untuk mencapai urusan duniawi. Akibatnya, iklim religius hilang dalam lingkungan anak dan anak sama sekali tidak pernah tersentuh jiwanya dengan pencerahan spiritual. Efeknya, anak menjadi mudah terjerumus dalam perilaku dan gaya hidup bebas yang bersifat negatif. Untuk itu, perlu adanya pemahaman orang tua mengenai pentingnya suatu pendidikan dan memberikan pengajaran agama kepada anak agar terhindar dari hal negatif dan menumbuhkan sikap spiritual dalam diri anak.

g. Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif

Anak memiliki hak yang harus dihargai dan kebebasan dalam menentukan hidupnya, selama hal itu masih dalam batasan yang positif. Ketika orang tua menghargai pendapat dan keinginan anak, maka saat itu juga orang tua mendorong anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Salah

satu pola asuh positif yang harus diterapkan orang tua pada anak, diantaranya:

- 1) Mau mendengarkan anak.
 - 2) Mendorong anak untuk mandiri.
 - 3) Mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak.
 - 4) Mempercayai anak.
 - 5) Menghargai dan menerima anak tanpa syarat.
- h. Menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga

Anak akan disadarkan bahwa dia memiliki Tuhan yang menciptakan alam semesta. Iklim religius dan pendidikan agama dalam keluarga akan membentuk hati nurani yang baik dalam diri anak. Dari situ akan membentuk suatu kesadaran spiritual yang kokoh sebagai landasan tumbuhnya pemahaman spiritual dalam diri anak. Melalui pendidikan agama yang sehat dalam keluarga, maka anak akan mengenal konsep tentang perilaku yang baik dan buruk. Jiwa anak akan tercerahkan dan mengarahkan kehidupan anak pada jalan yang lurus dan benar.

Menurut saran Ian Marshall dan Danah Zohar, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. *Pertama*, selalu menyadari keadaan diri sendiri. Ketahuilah keberadaan diri anda saat ini dan kemana arah yang akan dituju oleh diri anda. Hal ini berarti bahwa kita harus memiliki sasaran hidup yang benar-benar ingin diraih atau ditujunya. Sasaran hidup akan mendinamiskan diri kita, atau merubahnya ke hal yang lebih baik. Dengan kita hidup dinamis, batin kita akan mudah untuk bersyukur. Nasib hidup kita tidak ditentukan di mana saat ini kita berada. Tetapi, nasib kita akan ditentukan oleh kemana langkah ini akan kita gerakan. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan hidup maka kita harus melakukan sesuatu yang mengarah dan sesuai pada tujuan tersebut.

⁴⁰AN. Ubaedy, *Jangan Cuma Berserah Diri*, (Yogyakarta: Sakanta, 2010), hlm. 87-89.

- b. *Kedua*, mempunyai kemauan keras untuk berubah ke arah yang lebih bagus. Munculkan banyak ide untuk memperbaiki diri anda, dengan mengedepankan rasa bersyukur atas apa yang dimiliki. Hal ini dapat membuat batin kita menjadi cerah. Orang yang senantiasa bersyukur, bukanlah orang yang pasrah pada realitas. Namun, orang yang bersyukur adalah orang yang pasrah pada kehendak Tuhan, dengan cara selalu memperbaiki diri menuju arah yang lebih bagus atau baik.
- c. *Ketiga*, menggali sumber motivasi ke dalam diri sendiri. Dalam hal ini, kaitannya dengan kita memperjelas visi hidup, menghayati misi hidup, memperjelas tujuan hidup, mengaudit target hidup, mengontrol diri supaya terhindar dari bahaya dan ancaman, dan lain-lain. Semakin jelas kita melihat sasaran yang kita miliki, maka akan semakin kuat pula motivasi hidup kita.
- d. *Keempat*, mengusahakan solusi setiap ada permasalahan yang muncul. Artinya, ketika ada masalah yang muncul, maka kita harus segera mengambil sikap atau tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut (bukan diam dan membiarkan begitu saja). Dalam memilih solusi untuk masalah tersebut, kita memilih mana yang baik untuk menyelesaikannya. Hadapi dan selesaikan masalah yang ada dengan cara-cara positif supaya dapat mendatangkan akibat atau hasil yang positif.
- e. *Kelima*, mengeksplorasi kemungkinan dan peluang untuk meraih kemajuan. Kita tanamkan dan yakin bahwa rahmat Tuhan itu ada di mana-mana, tetapi dengan cara kita melakukan eksplorasi. Eksplorasi bisa dilakukan dengan mempraktikkan ide, ilmu pengetahuan, pengalaman, jaringan, dan kemauan keras. Untuk mencapai atau meraih kemajuan, kita harus berusaha, berdo'a, tawakal. Selain itu, kita mantapkan dan yakinkan pada diri sendiri atas nikmat dan rahmat Tuhan yang melimpah. Selalu menerima dengan baik atas hasil yang diperoleh, jangan menyerah dan tetap mengulangi kegagalan yang ada menjadi sebuah keberhasilan.

- f. *Keenam*, miliki komitmen untuk berjalan di atas jalan yang sudah kita pilih, sesuai dengan jalan yang lurus dan benar. Kehidupan seseorang layaknya seperti orang yang berjalan. Ada jalan yang menunjukkan pada rasa bersyukur dan ada pula jalan yang mengantarkan kita pada rasa kufur. Untuk menempuh jalan yang memberikan rasa syukur, maka seseorang membutuhkan komitmen yang kuat, bukan sekedar pengetahuan saja yang dimiliki.
- g. *Ketujuh*, selalu sadar bahwa di dunia ini tidak hanya ada satu jalan untuk meraih keinginan. Maksudnya, kita dituntut untuk menjadi seorang yang kreatif. Temukan cara lain untuk menyelesaikan masalah, apabila cara yang kita lakukan tidak membuahkan hasil. Dalam hal ini, pandai-pandailah seseorang dalam menentukan pilihan. Apabila pilihan yang dipilih kita tidak sesuai dengan yang dihasilkan, maka pilihlah sesuatu yang lain (dalam hal yang bersifat positif) untuk kita raih hasil yang baik pula.

Menurut saran Ian Marshall dan Danah Zohar, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), diantaranya adalah sebagai berikut: Menyadari keberadaan diri sendiri dan arah tujuan hidup yang dimiliki. Untuk itu, kita perlu memiliki suatu tujuan atau sasaran hidup yang ingin kita raih. Selalu bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat itu. Selalu melakukan perubahan hidup (proses kehidupan) yang menjadikan diri ini lebih baik

Dalam kehidupan, kita harus memahami bahwa ada banyak langkah atau upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi cerdas secara spiritual. Bahkan diantara banyaknya langkah tersebut, tidak ada langkah yang lebih baik artinya semuanya adalah penting dan bagus apabila dilakukan semua. Memanfaatkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual bukan sekedar salah satu jenis aktivitas. Sebaliknya, kecerdasan spiritual dapat diukur melalui motivasi orang dalam mengerjakan sesuatu. Berikut ada beberapa langkah atau upaya yang dapat dilakukan untuk menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, diantaranya:

a. Melalui tugas

Seorang anak dilatih untuk melakukan tugas-tugasnya dengan didasari motivasi dari dalam, seperti anak melakukan kegiatannya dengan perasaan senang bukan karena terpaksa atau atas paksaan dari orang lain. Anak akan melakukan tugasnya dengan penuh semangat, apabila dia mempunyai motivasi dari dirinya sendiri dan mengetahui manfaat dari apa yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena, itu perlu adanya pengetahuan dan wawasan yang luas agar setiap tindakan yang dilakukannya berdasarkan pada motivasi dari dalam dirinya sendiri.⁴¹

Seseorang yang secara alamiah melangkah di jalan tugas akan selalu rapi, patuh, metodis, dan tradisional. Langkah pertama untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi adalah dengan berkeinginan untuk memahami diri sendiri dan menjalani kehidupan yang lebih kreatif. Langkah berikutnya adalah dengan mengungkapkan motif yang mendasari tindakan dan alasan untuk melakukan hal tersebut.

b. Melalui pengasuhan

Kita harus lebih terbuka kepada orang yang menjalin hubungan kasih dengan kita. Kita harus belajar untuk menerima dan mendengarkan dengan baik diri kita yang sejati, dengan mampu untuk membuka diri, terbuka, dan mampu untuk mengambil resiko terhadap apa yang menjadi pilihan kita.⁴² Melalui jalan ini, cara yang hendak kita lakukan adalah dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan cinta untuk melahirkan sebuah kedamaian yang menjadikan hati dan jiwa merasa tenang.

c. Melalui pengetahuan

Dalam pendidikan, perlu adanya pengembangan aspek pengetahuan pada diri peserta didik yang mampu dijadikan untuk

⁴¹Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal *"Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam , Volume 1, No 2, 2018"*, hlm. 285-286.

⁴²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 208.

melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah aktual. Jalan pengetahuan ditempuh oleh orang-orang yang termotivasi pada kecintaan dalam belajar dan memiliki rasa kemauan untuk tau terhadap sesuatu. Peserta didik diajak untuk belajar tentang makna dan cara menyelesaikan suatu permasalahan. Jika ia mampu untuk terjun di dalamnya, maka akan tumbuh rasa kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan.⁴³

d. Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)

Untuk melakukan perubahan pribadi pada anak, perlu adanya imajinasi yang tinggi untuk mengembangkan kreatifitas dalam dirinya. Dalam tahapan mengembangkan kreatifitas, tidak perlu adanya peraturan yang membuat kebebasan anak menjadi terbatas. Hal itu bukan berarti dibebaskan, tetapi masih dalam pantauan selama anak tidak melakukan hal yang berada di luar batas normal.

Setiap anak memiliki bakat dan minat masing-masing yang hendak untuk dikembangkan dan tidak dibiarkan terpendam, sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Melalui pendidikan, anak dapat menyalurkan bakat dan minatnya masing-masing sehingga dapat menciptakan suatu kreatifitas dari dalam dirinya sendiri.⁴⁴

e. Melalui persaudaraan

Melalui rasa cinta kasih dan sayang, tumbuhlah rasa kepedulian kepada orang lain. Adanya sikap tolong menolong saling menghargai adalah salah satu bentuk untuk menjaga jiwa agar merasa bahagia. Melihat kesulitan yang dialami orang lain, melalui jalan persaudaraan

⁴³Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psychathic, Jurna Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1*", hlm 68.

⁴⁴Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psychathic, Jurna Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1*", hlm 72.

inilah akan tumbuh rasa saling untuk mengerti, merasakan, dan membantunya dari masalah yang dimiliki.⁴⁵

Dari jalan persaudaraan inilah, tumbuh rasa kemanusiaan yang menyadarkan seseorang untuk saling membantu dan menciptakan kedamaian dalam hidupnya sehingga hati dan jiwa akan merasa tenang dan bahagia karena telah menciptakan kebahagiaan pada orang lain.

f. Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian

Sebagai seorang pemimpin yang menjadi contoh dan panutan bagi anggotanya, hendaklah mempunyai sikap yang baik layaknya seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah seorang yang mampu memimpin dengan mempunyai sikap ramah, mampu memahami perasaan anggotanya dan tidak berlaku semena-menanya. Pemimpin yang baik hendaknya dapat mengayomi dan memberikan kenyamanan bagi anggotanya⁴⁶

Dari sikap pemimpin yang seperti itu, akan dapat menciptakan suatu kecerdasan spiritual di dalamnya. Situasi yang penuh dengan kedamaian dan terhindar dari keributan dan pertengkaran membawa kita hidup dalam rasa nyaman dan selalu merasa tenang untuknya.

C. Kecerdasan spiritual pada lembaga pendidikan formal (SMP)

Setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas tertentu didalam lingkungan kehidupannya dan pendidikannya. Kebutuhannya untuk mengetahui harus dapat terpenuhi, oleh karena itu pendidikanlah yang diperlukan anak untuk mengantarkan kedalam kehidupan dan lingkungannya.

Kecerdasan spiritual terhadap perkembangan anak pun sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kebahagiaan mereka, maka dari itu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan

⁴⁵Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "*Psychathic, Jurna Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1*", hlm 72.

⁴⁶Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal "*Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam , Volume 1, No 2, 2018*", hlm. 288.

seseorang baik bagi kalangan masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dan kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan.

Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju pada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat agar anak itu dapat lebih cepat memahami atau cukup cakap melaksanakan kegiatan atau tugas hidupnya.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang aktif agar peserta didikpun dapat mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan tersebut jika dilihat secara detail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif seseorang. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang di cita-citakan.

Beberapa macam strategi dalam membentuk perilaku agama siswa SMP adalah:

1. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ketika didalam kelas, membiasakan siswa untuk selalu peduli terhadap sesama dan lingkungan, menerapkan pada siswa untuk melakukan pengalaman langsung dilapangan.
2. Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ketika didalam kelas, membiasakan siswa untuk berperilaku jujur.
3. Dengan memotivasi dan memberikan arahan-arahan kepada siswa, memberikan tugas secara berkelanjutan kepada siswa, dan memberikan penilaian dengan cara mengobservasi perilaku masing-masing siswa yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam hal ketika diberi tugas oleh guru,

tanggung jawab atas kelengkapan atribut dan seragam, tanggung jawab atas kehadiran siswa.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah menengah pertama dapat menghasilkan lulusan yang bisa bersaing dalam dunia pendidikan. Sekolah adalah lembaga untuk para siswa, pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sebagian besar Negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar disekolah, namun pendidikan formal juga harus diimbangi dengan pengembangan kecerdasan spiritual, dalam peningkatan pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP dapat dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan. Adapun pembiasaan tersebut bisa berbentuk kegiatan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spiritual yang akhirnya akan meningkatkan perilaku peserta didik dalam kebaikan.⁴⁷



IAIN PURWOKERTO

⁴⁷ Alif Achadah, Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Diponegoro Dampit malang, dalam jurnal “*Al-insirah: jurnal studi keislaman Vol.6, No.1, 2020*” hlm.58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, diantaranya : mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus menuju tema-tema umum, dan menafsirkan data.⁴⁸

Cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma definisi sosial, dimana tidak bertolak dari sudut pandang fakta sosial yang objektif. Akan tetapi, paradigma definisi sosial bertolak dari proses berpikir manusia sebagai individu. Di dalam upaya merancang, mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi bertanggung jawab. Hal ini mengandung maksud bahwa di dalam bertindak atau berinteraksi seseorang tetap berada dibawah pengaruh struktur sosial dan pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatiannya tetap mengacu kepada individu dengan tindakannya.

Sedangkan menurut Stake dalam Creswell studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi

⁴⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications, 2013) hlm. 4.

secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴⁹

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, dimana penelitian difokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa serta fenomena yang ada di SMP Negeri 1 Moga terkait pelaksanaan kegiatan agama Islam yang ada, materi yang disampaikan, metode yang digunakan dalam penyampaian materi, serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama islam tersebut.

Di dalam penelitian ini juga lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal dimana selama proses penelitian, penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan lokasi penelitian, sehingga diharapkan penulis dapat memperoleh informasi yang lebih dalam serta data yang terperinci terkait berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian.

Sedangkan penelitian dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang” ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif studi kasus yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena :

- a. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang pertama tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.
- b. SMP Negeri 1 Moga merupakan Sekolah Berstandar Nasional yang ada di Pemalang yang memiliki banyak siswa berprestasi. Hal tersebut terbukti

⁴⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications,2009) hlm. 20.

dengan adanya banyak piala yang terlihat di ruang guru. Piala-piala tersebut diperoleh dari hasil prestasi siswa SMP Negeri 1 Moga.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Variabel atau objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi variabel atau objek sasaran dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP N 1 Moga.

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subjek penelitian juga sering disebut penentu sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Maka yang menjadi subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah :

a. Kepala SMP Negeri 1 Moga

Slamet Ruslani, M.Pd. selaku kepala sekolah sebagai subjek yang dapat memberikan informasi tentang program kegiatan yang dapat mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

b. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Moga.

Dra. Khusnul Khotimah selaku guru PAI Sebagai subjek yang paling dominan dalam kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, meliputi tiga jenis strategi yaitu observasi,

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 61.

wawancara,serta dokumentasi. cara atau teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui :⁵¹

1. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap penampilan, sikap maupun aktivitas yang ada khususnya dilokasi penelitian. Hal itu dilakukan untuk memahami makna tindakan dari para informan.

Metode observasi yang penulis lakukan menggunakan model observasi partisipatif, metode ini penulis akan mendapatkan pengalaman langsung dan dapat menemukan hal hal yang kurang atau tidak tercermati oleh orang lain. Selain itu, penulis juga dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh informan dalam metode penelitian lainnya, seperti wawancara. Metode observasi ini penulis mengamati langsung proses kegiatan pembelajaran PAI di dalam dan diluar kelas pada hari Jum'at tanggal 22 November 2019 pukul 09.25 WIB tempat di halaman kelas VIII G. yang bertujuan untuk mengamati pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang ada di SMP Negeri 1 Moga, sehingga dapat diketahui langsung bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual yang ada di SMP Negeri 1 Moga.

2. Wawancara

Wawancara melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face Interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, atau mewawancarai mereka dengan telepon. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka(*openended*) yang dirancang dalam rangka memunculkan pandangan, opini dari para partisipan. Dalam

⁵¹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications,2013) hlm. 20.

penelitian ini sebagian besar peneliti menggunakan teknik wawancara berhadapan-hadapan (*face to face*) dengan subyek penelitian, dimana peneliti mengunjungi rumah informan atau ke tempat lokasi dan melakukan wawancara secara pribadi. Ada pula wawancara yang dilakukan peneliti melalui telepon atau *whatsapp*.

Dalam metode ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yaitu penulis secara langsung mengajukan beberapa pertanyaan pada informan berdasarkan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Namun selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, penulis bisa mengarahkan informan sehingga proses wawancara tidak melebar dan kehilangan arah. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini yaitu Kepala SMP Negeri 1 Moga dan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Moga. Wawancara ini penulis lakukan pada hari Senin tanggal 29 Juni 2020 tempat di depan ruang kelas VII G dan pada hari Jum'at tanggal 3 Juli 2020 tempat ruang kepala sekolah. dalam proses wawancara ini, penulis melakukan wawancara mendalam mengenai pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh guru PAI serta usaha sekolah termasuk peran Kepala Sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

3. dokumentasi

Mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif, untuk memperoleh data pendukung maka dalam penelitian ini juga dilakukan melalui studi dokumen atau yang berasal dari data sekunder sebagai sumber data tertulis, dengan cara menganalisa terhadap beberapa data seperti profil sekolah, visi dan misi, keadaan pengurus, sarana dan prasarana, gambar, foto, video, atau catatan-catatan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan oleh penulis dalam memperoleh data data sekolah, serta pengambilan gambar lingkungan sekolah yang dilakukan pada Rabu tanggal 17 Juni 2020 pukul 11.04 WIB

tempat SMP Negeri 1 Moga. dalam memperoleh data sekolah, penulis meminta data dalam bentuk softfile ke staf tata usaha yang ada disekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, pengurus, guru, siswa, sarana dan prasarana, gambar atau catatan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Human mengemukakan bahwa dalam teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dan sampai data yang diperoleh itu sudah jenuh, jadi apabila peneliti belum puas terhadap data yang diperoleh maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan sampai data yang diperoleh itu dianggap sudah kredibel. Dalam analisis data studi kasus ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data baik observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dibaca, dipelajari, ditelaah, dipahami, dianalisis, kemudian membuat kesimpulan sendiri.

Dalam hal ini, penulis memperoleh data lapangan berupa pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga yang telah dihasilkan dari metode pengumpulan data secara observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian data data tersebut dibaca, dianalisis dan dibuat sebuah kesimpulan sendiri.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵²

Pereduksian data ini peneliti lakukan setelah peneliti memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Peneliti membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian yang peneliti lakukan dan mengambil data yang diperlukan serta membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi studi kasus dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

Dalam hal ini, penulis melakukan penyajian data berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, namun yang sering digunakan yaitu dengan menggunakan teks uraian naratif, yaitu analisis berdasarkan data lapangan dan pandangan teoretis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini merupakan proses menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah diperoleh dan disajikan. Kesimpulan awal

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 337-338.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵³

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang diumuskan sejak awal tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian selanjutnya.

Setelah melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data maka langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, langkah awal yaitu penulis memfokuskan data yang telah sesuai dengan fokus penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga. Kemudian penulis menarik kesimpulan dan memverifikasi. Data yang telah disajikan dalam teks naratif disimpulkan untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan.

F. Teknik Verifikasi Data

Menurut Creswell terdapat strategi-strategi untuk menguji dan memastikan validitas internal antaralain : triangulasi data, *member checking*, waktu yang lama dan *observasi* berulang. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum⁵⁴ Berikut strategi validitas :

a. Triangulasi data

Melakukan pengumpulan data melalui beragam sumber supaya hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis sepenuhnya.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 252.

⁵⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications, 2014) hlm. 299.

Penulis meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga. Triangulasi data dilakukan kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Moga serta guru PAI. Data tersebut kemudian dianalisis oleh penulis dan dihasilkan sebuah kesimpulan dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga.

b. *Member checking*

Member checking dilakukan peneliti dengan menanyakan kembali apakah hasil intepretasi peneliti tentang realitas dan makna yang disampaikan sudah akurat.

Dalam hal ini, penulis menguji realitas data pada sumber yaitu kepala sekolah dan guru PAI apakah makna yang disampaikan sudah akurat, data yang penulis peroleh dari hasil wawancara kemudian dicek dengan data observasi dan dokumentasi.

c. *Memperpanjang waktu observasi di lapangan*

Dengan memanfaatkan waktu yang lama di lapangan diharapkan peneliti dapat lebih memahami secara mendalam fenomena pengembangan kecerdasan spiritual siswa sehingga hasil penelitian akan semakin akurat atau valid.

Dalam rangka pengujian realitas data, penulis melakukan pengecekan data observasi, wawancara dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Sehingga menghasilkan data yang pasti, apabila melakukan pengujian realitas data lebih dari satu kali dan dalam waktu yang berbeda.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang

1. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Moga
2. NPSN : 20324274
3. Alamat Sekolah : Jalan Simpang Tiga, Desa Banyumudal Kec.
Moga Kab. Pemalang
Nomor Telepon : (0284) 583367
4. Koordinat : -
5. Nama Kepala Sekolah : Slamet Ruslani, S.Pd., M.Pd.
6. Kategori Sekolah / Tipe Sekolah : Negeri / B
7. Nilai Akreditasi Sekolah : A
8. Tahun beroperasi : 1978
9. Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
 - a. Luas tanah / Status : 9005 M² Hak pakai
 - b. Luas bangunan : 2495 M²

2. Letak Geografis

Sekolah yang terletak di Jln. Simpang Tiga Moga Pemalang ini adalah suatu tempat yang strategis karena berada di persimpangan jalan, tepat di pertigaan dari arah Jalan Raya Moga, ke kiri menuju Jalan Pulosari dan ke kanan menuju Jalan Karang Sari, berada di kawasan perkantoran dan sekolah seperti, Polres Moga, Puskesmas, Bank BRI Moga, SD N 1 Moga, SMK Al Falah, MI dan TK Dewi Masyithoh 01 dan lain lain. Adapun secara geografis, letak SMP Negeri 1 Moga ini dibatasi oleh:⁵⁵

- a. Batas depan : Jalan Simpang Tiga Moga
- b. Batas belakang : Pemukiman warga
- c. Batas kanan : Toko toko
- d. Batas kiri : Puskesmas Moga.

⁵⁵Observasi letak geografis SMP N 1 Moga, pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2020 pukul 11.04 WIB.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1. Visi SMP Negeri 1 Moga
Berprestasi dan terampil dalam iptek, maju dalam budaya, tangguh dalam budi pekerti.
2. Misi SMP Negeri 1 Moga
 - a. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan kedepan.
 - b. Melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien.
 - c. Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang tangguh dan kompetitif.
3. Tujuan
 - a. Terwujudnya pengembangan kurikulum adaptif dan proaktif
 - b. Terlaksananya proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien
 - c. Terwujudnya keunggulan prestasi akademik dan non akademik
 - d. Terwujudnya peningkatan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
 - e. Terwujudnya prasarana dan sarana pendidik yang relevan dan representative
 - f. Terlaksananya peningkatan mutu kelembagaan dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah
 - g. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan
 - h. Terlaksananya pengembangan penilaian pembelajaran secara komprehensif.

4. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 1 Moga:

1. Kepala Sekolah : Slamet Ruslani, S.Pd.,M.Pd.
2. Pengurus : Komite Sekolah

3. Koordinator TU : Muslikhah
4. Waka kurikulum : Haryanto, S.Pd.
5. Waka kesiswaan : Harta, S.Pd.
6. Waka sarpras : Tri Maziatun
7. Waka Humas : Malikhatun, A.Ma.
8. Koordinator BK : Dra. Emi Budiarti

5. Pendidik, Karyawan dan Siswa

- a) Data pendidik dan karyawan

Tabel.1 data pendidik

No	Nama	Jabatan	Guru Mata Pelajaran
1	Haryanto, S.Pd.	Guru madya	Seni budaya
2	Dra Emi Budiarti	Guru madya	BK
3	Fatoni, S.Pd.	Guru madya	Matematika
4	Sri Rahayu B,S.Pd.	Guru madya	IPA
5	Imam Musorikh,S.Pd.	Guru madya	Bhs Indonesia
6	Khusaeri, S.Pd.	Guru madya	BK
7	Munawar	Guru madya	Matematika
8	Indah Setyowati, S.Pd.	Guru madya	Biologi
9	Kusmin, S.Pd.	Guru madya	Penjasorkes
10	Hari Prasetyo, S.Pd.	Guru madya	Fisika
11	Dra. Siti Bidayatul H	Guru madya	PAI
12	Harta, S.Pd.	Guru madya	Matematika
13	Dra. Widi widyati N	Guru madya	IPS
14	Slamet Ruslani, S.Pd,M.Pd.	Guru madya	Bhs Jawa
15	Sisworo, S.Pd.	Guru madya	Seni budaya
16	Khambali, S.Pd.	Guru madya	Bhs Inggris
17	Sutejo, S.Pd.	Guru madya	IPS
18	Ida Agustin, S.Pd.	Guru madya	Bhs Inggris
19	Ikhda Khusnayaeni,	Guru madya	Matematika

	S.Pd.		
20	Luruh Nurtati, S.Pd.	Guru muda	Bhs Indonesia
21	Naryoto, S.Pd.	Guru muda	IPA
22	Sri Atmadi, S.Pd.	Guru muda	Bhs Indonesia
23	Hemi Prasetyowati,S.E.	Guru muda	IPS
24	Dra. Wifdiana	Guru muda	PKN
25	Dra. Oeyoeni Aediyana	Guru muda	PKN
26	Emi Herowati, S.Pd.	Guru muda	Bhs Jawa
27	Aya Sofiani, S.Pd.	Guru muda	Fisika
28	Dwi Susanti, S.Pd.	Guru pertama	Bhs Inggris
29	Dra. Khusnul	Guru madya	PAI
30	Khotimah Nur Jihan, S.Pd.I.	Guru	PAI

Tabel.2 data karyawan

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Muslikhah	Adm sarana belajar	Kepala TU
2	Purwati	Adm keuangan	Bendaharawan gaji
3	Malikhatun, A.Ma.	Adm umum	Pustakawan
4	Khasan	Pramu bakti	Tenaga kebersihan
5	Fachturodji	Petugas keamanan	Satpam
6	Miftah	Pramu bakti	Tenaga Kebersihan

b) Data siswa dalam 3 tahun terakhir :

Tabel.3 data jumlah siswa

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah seluruhnya	
	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	256	8	284	8	298	8	838	24
2018/2019	292	8	254	8	242	8	775	24
2019/2020	285	9	252	8	240	8	777	25

6. Sarana dan Prasarana

a) Data Ruang Kelas

Tabel.4 data ruang kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
R. Kelas	24	-	-	24	Jumlah 1 ruang Yaitu ruang Lab Bahasa	24

b) Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel.5 data ruang belajar lain

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	15x9	baik	6. Lab. Bahasa	1	15x9	baik
2. Lab. IPA	2	17x9	baik	7. Lab. Komp.	3	11x8	baik
3. Ketrampilan	2	15x9	baik	8. PTD	-	-	-
4. Multimedia	-	-	baik	9. Mushola	1	8x8	baik
5. Kesenian	-	-	-	10. Keterampilan	2	8x7	baik

B. Penyajian Data

SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang menggunakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 ini diberlakukan secara menyeluruh, artinya mulai dari kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Moga melaksanakan kurikulum 2013. Lingkungan sekolah yang sudah sangat akrab dengan teknologi ini, perlu adanya peran yang dilakukan untuk pembinaan peserta didiknya agar dapat memanfaatkan dampak perkembangan zaman dengan baik. Guru pendidikan agama islam menjadi bagian penting dalam mengatasi hal tersebut, yaitu dengan melakukan peran untuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Salah satu guru yang memiliki peran penting dalam melakukan pengembangan tersebut yaitu Ibu Dra. Khusnul Khotimah. Selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Moga. Beliau lahir di Pemalang, 7 Juli 1963. Ibu Khusnul Khotimah atau yang akrab dipanggil Bu Khusnul tinggal di Desa Pamulian RT 09 RW 05 Warungpring, Pemalang. Beliau yang berprofesi sebagai guru memiliki hobi membaca. Bu Khusnul merupakan salah satu alumni IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang telah menjadi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1989, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Motto hidupnya Bu Khusnul adalah "*berilmu ilmiah beramal amaliyah*". Beliau adalah seorang guru pendidikan agama islam yang akrab dengan peserta didiknya, sehingga menjadi guru agama idola di sekolah ini. Selain menjadi guru pendidikan agama islam, Bu Khusnul juga menjadi Pengurus Kerohanian Islam dan menjadi takmir mushola di sekolah ini.

Ibu khusnul Khotimah mengajar pendidikan agama islam di kelas IX A sampai IX H, dan kelas VII G dan VII H. selain itu, beliau sering menjadi pengurus dan Pembina mengenai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan keislaman. Di SMP Negeri 1 Moga, Bu Khusnul dikenal sebagai guru yang baik, dengan pembawaan nya yang lemah lembut, disiplin, dan mengayomi peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak heran jika Bu Khusnul akrab dengan peserta didiknya dan menjadi guru favorit di SMP Negeri 1 Moga.

Ibu Khusnul adalah guru pendidikan agama islam yang bijak dan disiplin dalam membuat dan mengembangkan kegiatan keagamaan. Beliau yang pertama kali membuat amaliah harian serta banyak mengembangkan program kegiatan keagamaan yang ada.

Selain berprofesi sebagai guru, ibu Khusnul adalah orang yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik bersama tetangga atau masyarakat sekitar. Beliau sering ikut berpartisipasi dengan kegiatan pengajian rutin ibu-ibu yang ada di lingkungan sekitar. Layaknya seorang guru yang senantiasa memberi contoh kepada peserta didiknya, selain itu ibu Khusnul juga mengikuti kegiatan organisasi Fatayat Muslimat, serta perkumpulan BKK.

SMP Negeri 1 Moga juga memiliki kepala sekolah bernama Bapak Slamet Ruslani, S.Pd., M.Pd. beliau lahir pada tanggal 1 September 1970 alumni dari Universitas PGRI Semarang yang sekarang beralamat di Perumnas 05/03 Randudongkal Pemalang. Motto hidup beliau adalah "*bekerja keras dan terus berjuang*". Beliau juga sangat berperan penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga.

Sedikit profil singkat dari ibu Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan bapak Slamet Ruslani selaku Kepala Sekolah yang melakukan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Dra. Khusnul Khotimah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang yang dilakukan pada Hari Senin, tanggal 29 Juni 2020, dan dengan bapak Slamet Ruslani pada hari Jum'at tanggal 3 Juli 2020 mengenai pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran PAI di dalam kelas

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, peserta didik memiliki pembiasaan salam dan berdoa yang di pandu oleh guru PAI, dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas, guru melakukan system absensi dengan menggunakan hitungan jumlah pelaksanaan sholat wajib yang

dilakukan pada hari sebelumnya. Cara ini dilakukan oleh guru dengan memanggil nama peserta didik dan peserta didik menyebutkan jumlah shalat wajib yang telah dilaksanakannya pada hari sebelumnya. Metode pembelajaran yang dilakukan juga disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan disesuaikan dengan keadaan siswa, dalam pembelajaran agama islam guru lebih sering dongeng bercerita yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan lebih menangkap, guru memberikan tugas kelompok, atau dengan metode ceramah, dan sosio drama. Media yang digunakan menggunakan buku paket, LCD, dan video. Pada tahap evaluasi guru mengadakan pretest diawal dan posttest diakhir.

b. Pembelajaran PAI di luar kelas

Pada mata pelajaran PAI, guru di SMP Negeri 1 Moga tidak hanya melakukan pembelajaran didalam kelas, seringkali guru melakukan pembelajaran diluar kelas, seperti mengajak peserta didik ke serambi masjid atau halaman sekolah, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Pada saat penulis melakukan riset penelitian yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 22 November 2019 pukul 09.25 WIB tempat di halaman kelas. terlihat pembelajaran PAI diluar kelas pada siswa kelas VIII G dengan materi asmaul khusna Ar Razaq, Al Khaliq, dan Ar rahman, peserta didik dan guru melakukan pembelajaran di halaman depan kelas atau taman sekolah. Guru seperti biasa melakukan pembukaan, hingga penutup serta memberikan motivasi kepada peserta didik dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. Kegiatan amaliah harian

Di SMP Negeri 1 Moga terdapat pembiasaan amaliah harian yaitu berupa membaca asmaul husna secara bersama sama yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, membaca surat pendek, do'a, surat surat khusus setiap hari jum'at, kegiatan amal atau infaq, pembiasaan shalat dhuha di jam istirahat dan shalat dhuhur berjamaah.

Data yang diperoleh, kegiatan amaliah harian membaca asmaul husna secara bersama di SMP Negeri 1 Moga dilakukan disetiap kelas pada hari Selasa-Sabtu pukul 06.50 WIB. Untuk membantu menghafal lafadz asmaul husna, masing-masing peserta didik mendapat selebar lafadz asmaul husna untuk disimak dan dilafalkan secara bersama, kegiatan ini dilakukan secara rutin, dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik, apabila belum ada guru yang masuk kedalam ruang kelas. Selain membaca asmaul husna juga membaca surat pendek, setiap hari jumat setelah kegiatan jumat bersih, peserta didik membaca surat surat pilihan dalam Alquran, seperti ar rahman, al waqiah, dll. Atau biasanya diganti dengan membaca yasin dan tahlil.

Adapula kegiatan amaliah harian lainnya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Moga adalah kegiatan amal atau infaq.

d. Pembiasaan Sholat

Pada saat waktu istirahat pagi, peserta didik di SMP Negeri 1 Moga melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah. Selain sholat dhuha, di SMP Negeri 1 Moga juga mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuhur wajib berjamaah di sekolah.

e. Kegiatan tutor sebaya mengaji

SMP Negeri 1 Moga memiliki kegiatan berupa tutor sebaya mengaji yang bertujuan untuk memperlancar bacaan Al qur'an, kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu bersamaan dengan ekstra kurikuler wajib BTQ, selain itu dalam kegiatan ini peserta didik belajar mengenai huruf hijaiyah, tajwid, hafalan juz 30 dengan cara menggunakan system setoran.

f. Kegiatan diluar sekolah

SMP Negeri 1 Moga memiliki kegiatan diluar sekolah berupa kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, yang disalurkan kepada panti asuhan terdekat di sekitar wilayah sekolah, dalam hal ini setiap peserta didik diminta untuk menyisihkan sebagian uang sakunya, yang nantinya akan dikumpulkan oleh anggota osis dalam setiap minggu nya yaitu pada hari Jum'at, setelah terkumpul, kemudian

dilaksanakan kegiatan bakti sosial berupa sumbangan sembako atau bahan lain nya ke panti asuhan terdekat, selain kegiatan bakti sosial, SMP Negeri 1 Moga juga memiliki kegiatan *takziyah* yang dilaksanakan apabila ada sanak saudara dari peserta didik yang terkena musibah meninggal dunia.

g. Kegiatan jum'at bersih

SMP Negeri 1 Moga memiliki kegiatan dengan nama jumat bersih, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi setelah melakukan tadarus didalam kelas, peserta didik membersihkan halaman sekolah selama 15 menit yang dipantau oleh para guru, kegiatan yang dilakukan seperti membuang sampah, menyapu, menyiram tanaman, serta mengambil sampah-sampah kecil atau semacamnya yang ada disekitar halaman sekolah.

h. Peran sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik

Peran sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga yaitu terdapat dalam peran guru dan kepala sekolah, khususnya guru PAI, salah satunya metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi, selain memberi ajaran berupa teori, guru PAI juga mengajarkan dalam bentuk praktik. SMP Negeri 1 Moga juga memiliki kegiatan berupa program ekstrakurikuler wajib BTQ yang dilaksanakan setiap hari sabtu, diikuti oleh seluruh siswa di SMP Negeri 1 Moga, kegiatan tersebut meliputi setoran hafalan juz 30, qira', MTQ bagi peserta didik yang memiliki bakat, serta belajar baca tulis Alquran.

C. Analisis Data

1. Konsep kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pematang.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru membiasakan salam dan berdoa bersama. Sebagaimana telah disebutkan oleh Triantoro, bahwa cara atau langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal dapat dilakukan melalui doa dan ibadah. Melalui do'a dan pelaksanaan

ibadah, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan spiritual. Doa akan menjadi kekuatan untuk anak dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.⁵⁶ Hal ini sebagai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas.

Do'a merupakan suatu pendekatan diri kepada Allah dengan memohon sepenuh hati yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisiNya. Do'a dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, karena doa merupakan suatu aktifitas beribadah kepada Tuhan.⁵⁷ Orang yang berdoa selalu menyampaikan permohonan atas pertolongan yang berhubungan dengan kebaikan, seperti meminta pengampunan dan penghapusan dosa, meminta perlindungan untuk diselamatkan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Do'a yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran adalah suatu bentuk permohonan dan rasa syukur atas perlindungannya ketika melakukan kegiatan, senantiasa meminta untuk diberkahi atas ilmu yang didapat. Belajar juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang menghasilkan suatu pengetahuan untuk menambah wawasan dan kecerdasan peserta didik.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelemahan tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan tanpa bantuan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai keyakinan tentang Tuhan, akan senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan melalui sebuah bentuk permohonan yang dinamakan do'a. Cara berdo'a yang baik adalah dengan berdoa penuh keyakinan, merendahkan diri dengan memanjatkan do'a

⁵⁶Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegene Metode...*, hlm 93-94.

⁵⁷ Maman Sutarman, Kedudukan Doa dalam Islam, dalam jurnal "*Al-Karimah: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah, Volume 05 No. 09, Agustus, 2018*", hlm. 87.

disertai suara lembut dan tidak berlebihan, berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah.⁵⁸

Fungsi dari kecerdasan spiritual salah satunya adalah Membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki, hidup semua orang adalah hidup bahagia. Dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, dapat dilakukan dengan cinta atau perasaan yang menekankan kepekaan emosi dengan mengedepankan Tuhan, melalui doa sebagai bentuk komunikasi spiritual seseorang terhadap Tuhan, berbuat kebajikan dan berbudi pekerti yang luhur dapat membawa seseorang pada kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.⁵⁹

Pada penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Moga, terlihat peserta didik cukup baik dalam membacakan doanya. Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Khusnul selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga, sebagai berikut :

*“Iya untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sini, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran selalu dibiasakan untuk berdo'a. Hal ini untuk melatih dan membiasakan siswa berdo'a di setiap akan dan setelah melakukan sesuatu. Pada saat berdo'a, siswanya cukup tenang tidak rebut sendiri karena saya selalu mengatakan pada siswa bahwa doa itu adalah sebuah komunikasi kalian terhadap Tuhan. Jika ada anak yang gaduh ketika berdo'a, pasti langsung saya tegur dan suruh berdo'a sendiri setelah teman-temannya selesai berdo'a.”*⁶⁰

Guru selalu mengharuskan semua peserta didiknya untuk membaca doa baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Kebiasaan membaca doa ini dapat mendidik hati secara benar. Melalui doa, menjadikan hati merasa tenang, tentram, dan damai. Pendidikan hati tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, melainkan menumbuhkan pula kualitas psikomotorik

⁵⁸ Mursalim, Doa dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam jurnal “*Jurnal Al-Ulum, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011*”, hlm.67.

⁵⁹ Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal “*Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Volume 1, No 2, 2018*”, hlm. 267-271.

⁶⁰ Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada Hari Senin, 29 Juni 2020 bersama Ibu Dra.Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga sebagai narasumber.

dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Ketika peserta didik membaca doa baik sebelum atau sesudah pembelajaran, diharapkan ilmu yang didapatkan ketika di sekolah dapat bermanfaat untuknya.

Menariknya pada kegiatan pembelajaran agama Islam, sistem absensi menggunakan hitungan jumlah pelaksanaan shalat wajib yang dilakukan pada hari sebelumnya. Cara ini dilakukan oleh guru dengan memanggil nama peserta didik dan peserta didik menyebutkan jumlah shalat wajib yang telah dilaksanakannya pada hari sebelumnya. Guru tidak merasa takut dibohongi oleh jawaban peserta didik, karena guru memiliki cara tersendiri seperti yang dijelaskan berikut :

“Saya tidak takut dengan jawaban siswa, karena saya selalu menghargai jawaban siswa walaupun kadang cuma melaksanakan 3 atau 4 waktu saja. Paling saya cuma menanya dengan santai, kok engga full shalatnya? Setelah itu saya nasehati anaknya dan kasih pengertian pelan-pelan biar dia bisa berubah dan bisa full melaksanakan shalatnya. Saya tidak pernah marah-marah yang membuat siswa takut dengan saya, saya akrab dengan mereka dan selalu memberikan pesan jadilah orang yang jujur.”

Adanya sistem absensi seperti itu, tujuan guru adalah melatih sebuah kejujuran terhadap peserta didik dan melihat perkembangan peserta didik terhadap kesadarannya dalam hal ibadah (shalat). Sukidi menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama. Sedangkan Doe & Walch menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki.⁶²

Vaughan juga menyebutkan untuk karakteristik spiritual yang sehat adalah *autentik* yang berarti bertanggungjawab dan jujur terhadap diri

⁶¹ Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal *“Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Volume 1, No 2, 2018”*, hlm. 267.

⁶² Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As’ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, dalam jurnal *“Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2”*, hlm. 58.

sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan seiya sekatanya antara keyakinan, prinsip, pikiran, perkataan, perasaan dan tindakan. Jika seorang individu tidak menjadi manusia yang autentik, maka akan banyak sekali konflik dalam jiwanya sendiri.

Melalui sistem absensi ini, peserta didik telah mengatakan dengan jujur terhadap apa yang mereka lakukan seperti hitungan pelaksanaan shalat. Nasehat yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi masukan yang baik untuk mereka yang masih belum *full* dalam melaksanakan shalat. Cara ini menjadi suatu langkah atau upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan membentuk suatu kebiasaan bertindak dalam kebajikan. Hal tersebut membawa dampak baik dengan merubah kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan yang baik.⁶³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan guru memberikan tugas kelompok kepada peserta didik juga menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui pemberian tugas kelompok, melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengerjakannya bersama anggota kelompok. Orang yang cerdas spiritual, selalu bertanggung jawab, memiliki kerjasama yang baik, mengerjakan sesuatu dengan baik, kreatif, dan rapi. Dalam hal ini, guru melakukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui jalan tugas.

Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam juga ditumbuhkan sikap toleransi, yang mana apabila ada peserta didik yang beragama non muslim, maka boleh diluar kelas, atau boleh mengikuti, hal ini menumbuhkan sikap menghargai agama orang lain antar peserta didik. Hal itu disampaikan oleh ibu Khusnul selaku guru PAI sebagai berikut:

“dalam setiap kelas biasanya ada siswa yang non muslim, saya terkadang memberikan izin jika waktu pelajaran PAI boleh keluar kelas terlebih dahulu, tetapi kadang ada yang dikelas saja, atau

⁶³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode...*, hlm. 105.

ada yang jadwalnya sama, siswa yang non muslim mengikuti pelajaran keagamaannya dengan guru yang non muslim juga”.

Menurut Ngermanto ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu Memiliki semangat kesatuan dalam keberagaman, artinya mampu melihat bahwa manusia yang satu dengan lainnya adalah berbeda, akan tetapi persatuan di dalam perbedaan adalah prinsip utama suatu kedamaian.⁶⁴

Sukidi menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama. Sedangkan Doe & Walch menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki.⁶⁵

Dalam hal ini, menjadikan peserta didik memiliki rasa toleransi dalam beragama, timbul rasa memiliki dan saling menyayangi, serta tumbuhnya sikap persatuan yang menjadikan suasana rukun dan damai dalam kehidupan, merupakan ciri dari pengembangan kecerdasan spiritual yang baik.

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan zaman dan teknologi, serta banyaknya budaya asing yang masuk dikalangan remaja, menjadi tugas penting untuk SMP Negeri 1 Moga dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual peserta didiknya, termasuk peran dari sekolah yang didalamnya terdapat guru dan kepala sekolah, khususnya guru pendidikan agama islam.

Dasar guru pendidikan salah satunya adalah berperilaku baik, Guru adalah suri teladan bagi peserta didiknya. Untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik, maka guru harus memiliki akhlak yang baik pula.

⁶⁴ Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal *“Sympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1, hlm. 66.*

⁶⁵ Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As’ad Djalali, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, dalam jurnal *“Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2”*, hlm. 58.

Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh perilaku Rasulullah sebagai pendidik utama.⁶⁶

Seperti yang dikatakan ibu Khusnul selaku guru PAI :

“bagi saya peran sebagai guru PAI yaitu menjadi motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan memberikan pesan bahwa agama adalah pedoman hidup dan agama akan terus digunakan untuk bekal akhirat kelak, saya biasanya selalu mengatakan hal ini di akhir pembelajaran.”

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual salah satunya dengan memberikan motivasi. Selain memberi ajaran berupa teori, guru juga mengajarkan dalam bentuk praktik, karena peran dari guru PAI sendiri adalah membimbing dalam hal ibadah, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual juga perlu dukungan dari semua faktor, misalnya saja lingkungan yang agamis, peran orang tua, dan peran sekolah. Adapun salah satu peran sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu adanya program ekstrakurikuler wajib berupa ekstra BTQ yang dilaksanakan setiap hari sabtu, diikuti oleh seluruh peserta didik di SMP Negeri 1 Moga. Kegiatan tersebut meliputi, setoran hafalan juz amma, qira', atau mtq bagi peserta didik yang memiliki bakat, serta belajar baca tulis Alquran. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sekolah yang bertujuan untuk mencetak generasi qurani, agar alumni dari SMP Negeri 1 Moga ketika sudah lulus nantinya dapat membaca alquran dengan lancar. Walaupun terkadang banyak mengalami hambatan seperti ada peserta didik yang malas dan rewel, namun terkadang dalam hal ini guru memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya, guru seringkali memulai kegiatan pembelajaran keagamaan dengan dikaitkan kehidupan nyata, sehingga peserta didik akan memperhatikan dengan seksama.

Selain guru pendidikan agama islam, yang menjadi figur panutan oleh peserta didik yaitu kepala sekolah.

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 40-44.

Langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian. Sebagai seorang pemimpin yang menjadi contoh dan panutan bagi anggotanya, hendaklah mempunyai sikap yang baik layaknya seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah seorang yang mampu memimpin dengan mempunyai sikap ramah, mampu memahami perasaan anggotanya dan tidak berlaku semena-menanya. Pemimpin yang baik hendaknya dapat mengayomi dan memberikan kenyamanan bagi anggotanya⁶⁷ Dari sikap pemimpin yang seperti itu, akan dapat menciptakan suatu kecerdasan spiritual di dalamnya. Situasi yang penuh dengan kedamaian dan terhindar dari keributan dan pertengkaran membawa kita hidup dalam rasa nyaman dan selalu merasa tenang untuknya.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Slamet Ruslani selaku kepala sekolah :

“upaya yang dilakukan oleh saya sebagai kepek yaitu dengan berperilaku yang baik dan menjadi contoh yang baik bagi siswa, dalam hal ini berlaku juga untuk para guru dan staf disini, kita yang nantinya akan dilihat oleh para siswa maka mencontohkan perilaku nyata dengan baik.”

Dengan memiliki pemimpin yang seperti itu, selain memiliki jiwa pemimpin yang penuh pengabdian maka dibutuhkan juga sifat mengayomi ke anggota lain yang ada disekolah tersebut, dengan demikian kecerdasan spiritual akan tumbuh dan terbentuk dalam lingkungan sekolah ini.

Hasil yang ditemukan dari adanya berbagai peran sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga, perilaku peserta didik dapat berkembang cukup baik dan peserta didik dapat mengikutinya.

⁶⁷Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal “Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam , Volume 1, No 2, 2018”, hlm. 288.

2. Aspek kecerdasan spiritual siswa yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga, guru tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas. Seringkali guru melakukan pembelajaran di luar kelas, seperti mengajak peserta didik ke serambi masjid sekolah atau halaman sekolah. Pembelajaran luar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan di luar kelas atau sekolah dengan memanfaatkan alam sebagai sarana belajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik yang memberikan pengalaman langsung, memungkinkan adanya gambaran materi pelajaran yang nyata serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran ini juga menjadi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, yaitu melalui perubahan pribadi (kreatifitas). Adanya pembelajaran di luar kelas, peserta didik dapat mengembangkan kreatifitas dari bakat yang dimilikinya dengan memanfaatkan alam atau benda lainnya yang ada di sekitar.⁶⁸

Menurut Ian Marshal dan Danah Zohar langkah atau upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan mengeksplorasi kemungkinan dan peluang untuk meraih kemajuan, kita tanamkan dan yakin bahwa rahmat Tuhan itu ada di mana-mana, tetapi dengan cara kita melakukan eksplorasi. Eksplorasi bisa dilakukan dengan mempraktikan ide, ilmu pengetahuan, pengalaman, jaringan, dan kemauan keras. Untuk mencapai atau meraih kemajuan, kita harus berusaha, berdo'a, tawakal. Selain itu, kita mantapkan dan yakinkan pada diri sendiri atas nikmat dan rahmat Tuhan yang melimpah. Selalu menerima dengan baik atas hasil yang diperoleh, jangan menyerah dan tetap mengulangi kegagalan yang ada menjadi sebuah keberhasilan.⁶⁹

⁶⁸ Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal "Psychathic, Jurna Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2. No.1", hlm. 72.

⁶⁹ AN. Ubaedy, *Jangan Cuma Berserah Diri*, (Yogyakarta: Sakanta, 2010), hlm. 87-89.

Seperti halnya diungkapkan Ibu Khusnul sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sering juga anak-anak saya bawa keluar untuk membuang kebosanan mereka dalam menerima materi. Pembelajaran di luar bisa membuat siswa merasa bebas dan akrab dengan alam. Selain itu, saya juga lebih memanfaatkan apa yang ada disekitar sebagai media belajar. Banyak sekali manfaat dari belajar di luar kelas, seperti mengajarkan pada anak untuk mencintai lingkungan yang ada disekitar dan dapat memanfaatkannya dengan baik.”

Sudjana dan Rivai menyebutkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hakikat belajar lebih bermakna karena peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya, sumber belajar yang digunakan lebih banyak, peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek kehidupan yang ada di lingkungan sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mencintai lingkungan yang ada di sekitar.⁷⁰

Pembelajaran di luar kelas menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui jalan pengetahuan dan perubahan pribadi secara kreatif.⁷¹ Melalui jalan pengetahuan pada pembelajaran di luar kelas, peserta didik terjun langsung di lingkungan yang akan menumbuhkan nilai dan makna kepekaan terhadap sekitar. Peserta didik dihadapkan langsung pada kejadian-kejadian nyata, di sinilah peserta didik mengembangkan kreatifitas dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan masing-masing, dari pembelajaran luar mengajarkan anak untuk dapat menciptakan suatu kreatifitas yang ada dalam dirinya.

Pada saat penulis melakukan riset penelitian, terlihat pembelajaran agama Islam di luar kelas dengan materi asmaul husna yang dilakukan di

⁷⁰ Lailatul Zahroh, Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK, dalam jurnal *“Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), Desember 2017”*, hlm. 37.

⁷¹ Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal *“Psychathic, Jurna Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2. No.1”*, hlm. 72.

halaman sekolah. Guru menyampaikan pembukaan motivasi tentang asmaul khusna ar razaq, al kholiq, dan ar rahman yang erat kaitannya dalam kehidupan nyata seringkali kita jumpai atau lihat segala bentuk ciptaan Allah dan segala bentuk rezeki yang kita dapatkan. Motivasi yang diberikan guru tentang arti dari asmaul khusna tersebut menyadarkan peserta didik bahwa hidup adalah titipan, semua yang besar dan agung hanyalah milik Allah yang menciptakan, serta memasukkan nilai spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang Dia berikan.⁷²

Selain itu, peserta didik diminta untuk melihat dan mengamati yang ada disekitarnya, seperti adanya pohon dan tumbuhan, hewan-hewan kecil, serta tampak langit yang cerah, pemandangan gunung yang indah, juga peserta didik diminta untuk menghela nafas sebentar dan merasakan gerak tubuh bisa digerakan. Hal ini dilakukan guna untuk mengajarkan peserta didik selalu bersyukur atas apa yang kita miliki, karena Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya dan hal tersebut wajib selalu kita syukuri. Mendekatkan diri kepada Tuhan melalui rangkaian ibadah yang dilakukan adalah salah satu sarana untuk merealisasikan bentuk syukur. Menyadarkan peserta didik tentang arti dari Ar razaq, Al kholiq, dan Ar rahman yang dapat membuat mereka memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Triantoro Safaria menyebutkan langkah dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, salah satunya adalah dengan melalui do'a dan ibadah. Melalui do'a dan pelaksanaan ibadah, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan spiritual. Doa akan menjadi kekuatan untuk anak dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.⁷³ Setiap pembelajaran di SMP Negeri 1 Moga, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran selalu dibiasakan untuk berdo'a bersama,

⁷² Observasi kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Moga, pada Hari Jum'at Tanggal 22 November 2019 pukul 09.25 WIB.

⁷³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegene Metode...*, hlm 93-94.

ini sebagai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas.

Dari pembelajaran ini, peserta didik dapat mempraktikannya pada kehidupan nyata sesuai dengan apa yang telah didapatkan melalui teori atau materi pelajaran agama Islam di sekolah. Banyak kaitannya materi pelajaran agama Islam yang didapatkan di sekolah, sebenarnya adalah wujud aplikasi nyata apabila kita dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Cara pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pematang

a. Kegiatan amaliah harian

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan program amaliah harian yang terdiri dari membaca asmaul husna bersama-sama, membaca surat pendek, do'a bersama, kegiatan amal atau infaq, sholat Dhuha di jam istirahat, dan sholat Dhuhur wajib berjamaah. Melalui kegiatan amaliah harian ini, dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Membaca asmaul husna merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan ini membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan membimbing peserta didik untuk meraih kebahagiaan hidup yang haqiqi. Membaca asmaul husna berarti melafalkan nama-nama Allah beserta artinya, dengan ini membuat peserta didik menjadi lebih dekat dengan Allah.

Dari data yang diperoleh, kegiatan amaliah harian membaca asmaul husna bersama di SMP Negeri 1 Moga dilakukan secara bersamaan di setiap kelas pada setiap hari Selasa-Sabtu pukul 06.50 WIB. Untuk membantu menghafal lafadz asmaul husna, masing-

masing peserta didik mendapat selebar lafadz asmaul husna untuk disimak dan dilafalkan dalam bentuk lagu secara bersamaan. Peserta didik dibiasakan membaca asmaul husna secara rutin untuk menjadi terbiasa dan mengaplikasikannya di luar sekolah. Dengan itu, peserta didik akan mengembangkan aspek spiritual yang ada di dalam dirinya.⁷⁴

Pembacaan asmaul husna yang dilakukan di SMP Negeri 1 Moga dilakukan dengan kondusif, yaitu ada salah satu peserta didik yang memimpin kelas untuk mengikuti amaliah harian ini dengan baik apabila belum ada guru yang masuk ke dalam ruang kelas. Seperti yang penulis ketahui pada saat melakukan penelitian di ruang kelas, peserta didik membaca asmaul husna dengan tenang (tidak gaduh), menyimak tulisan asmaul husna dan membacakannya dengan antusias. Peserta didik yang membaca asmaul dengan hati, maka ia akan mengetahui sifat Allah dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini memfasilitasi peserta didik dalam menghafal surat pendek di tengah perkembangan zaman *modern* yang semakin hilangnya budaya mengaji dalam diri anak, khususnya remaja.⁷⁵

Membaca surat pendek dilakukan untuk membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan. Kegiatan yang dimulai pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai, mendorong peserta didik untuk membiasakan diri berangkat lebih pagi atau menjadi disiplin waktu serta dapat membiasakan kegiatan yang bermanfaat. Selain mendapatkan pahala ketika membacakan surat pendek, kegiatan ini juga mengubah suasana kelas menjadi religius, membuat suasana kelas menjadi nyaman dan damai.

⁷⁴ Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada Hari Senin, 29 Juni 2020 bersama Ibu Dra.Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga sebagai narasumber.

⁷⁵ Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada Hari Senin, 29 Juni 2020 bersama Ibu Dra.Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga sebagai narasumber.

Selain membaca asmaul khusna dan surat pendek, setiap hari jumat setelah kegiatan jumat bersih, peserta didik diminta untuk membaca surat-surat pilihan dalam Alquran, seperti ar-rahman, al-waqiah, dll. Atau biasanya diganti dengan membaca yasin dan tahlil.

Adapula kegiatan amaliah harian lainnya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Moga adalah kegiatan amal atau infaq. Infaq mengajarkan seseorang untuk menerapkan sikap ikhlas dan menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Pada zaman *modern* sekarang ini telah meningkatnya sikap egoisme dengan kurangnya kepedulian sesama dan mementingkan materi untuk kebahagiaan sendiri. Kegiatan amal ini membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan yang menjadikan peserta didik semakin termotivasi untuk meniru dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari. Sifat kebajikan yang dimaksud adalah ikhlas memberi, kasih sayang terhadap sesama, rendah hati dalam memberi, dermawan dan tidak sombong.⁷⁶

Selain membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan sebagai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, juga melalui keteladanan, cinta dan kasih sayang. Dengan memberikan contoh untuk berbagi atau saling memberi, maka akan tumbuh rasa cinta dan kasih sayang. Kecerdasan spiritual akan tumbuh dalam lingkungan yang saling mencintai, mengasihi, dan menghargai.⁷⁷ Melalui kegiatan amal di sekolah, menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Infaq merupakan suatu kegiatan mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki terhadap orang yang membutuhkan, seperti dalam bentuk harta, tenaga atau pikiran, dan lainnya yang berguna untuk

⁷⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode...*, hlm. 105-106.

⁷⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode...*, hlm. 100.

kehidupan sosial. Pengeluaran infaq disesuaikan dengan kadar kemampuan harta yang dimiliki, semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Setiap melakukan infaq dengan ridha dan rasa ikhlas, maka hal itu akan menjadi amal jariyah di akhirat kelak. Dalam kegiatan infaq, ditanamkan suatu aspek sosial melalui kepekaan terhadap orang lain dan aspek spiritual yaitu dengan mengharap ridha Allah disertai rasa ikhlas.

Indikator kegiatan infaq menurut Arina Manasikana yaitu dilakukan dengan ikhlas, sebagai ungkapan rasa syukur, membantu orang yang membutuhkan, melatih kepekaan sikap sosial, dan mengeluarkan harta yang dimiliki karena dari harta yang kita miliki ada hak orang lain. Sikap sosial adalah hubungan dengan orang lain yang menimbulkan perasaan sosial dengan adanya ikatan individu dengan sesama dalam hidup bermasyarakat, seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati, rasa setia kawan, dan sebagainya.⁷⁸

Langkah atau upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan, orang tua mendorong anaknya untuk membiasakan diri dalam kebajikan dan senantiasa memberikan contoh bahwa dirinya telah terbiasa untuk melakukan kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan diri bertindak dalam kebajikan. Sebagai contoh untuk mengajarkan sifat dermawan, orang tua mengajak anak memberikan sedekah atau hadiah kepada orang lain yang membutuhkan. Jika hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi si anak, maka sifat kebajikan dalam diri si anak akan semakin matang.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan, maka anak telah menghayati serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi yang cerdas secara

⁷⁸ Ari Irawan, Sikap Sosial Siswa dalam Kegiatan Infaq, dalam jurnal, "Att hulab: Islamic Religion Teaching & Learning Jurnal 4 (2) 2019", hlm. 229-231.

spiritual. Anak yang cerdas secara spiritual akan menunjukkan perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam sebuah kemungkaran.⁷⁹

Dari adanya infaq atau amal di sekolahan melatih dan membiasakan peserta didik untuk dapat berbagi dan peduli terhadap sesama dengan menyumbangkan sedikit harta yang dimilikinya untuk disumbangkan kepada orang lain. Dengan diimbangi rasa ikhlas atas dasar karena Allah, maka kegiatan amal atau infaq ini dapat membuahkan pahala dan memberikan rasa senang atau bahagia kepada orang lain. Apabila kita telah memiliki sikap religius, jika kita dapat membahagiakan orang lain maka hati kita pun ikut merasa bahagia. Dengan itu, timbul rasa kedamaian dalam hati dan jiwa. Sebaliknya, jika seseorang memberikan amal atau infaq atas dasar keterpaksaan dan ingin menunjukkan dirinya agar mendapat pujian dari orang lain maka sia sialah amalan baik tersebut.

Rasa peduli terhadap sesama semakin rendah, sikap egoisme seseorang semakin meningkat maka dengan adanya kegiatan amal dan infaq ini dapat memberikan kesadaran peserta didik untuk berbagi terhadap sesama dan melatih peserta didik untuk ikhlas memberikan sesuatu kepada orang lain. Hasil yang didapatkan adanya upaya tersebut, peserta didik semakin meningkat rasa kepedulian terhadap sesama dan tidak menyayangkan ketika memberikan sebagian uang sakunya untuk diinfaqkan. Dari latihan di sekolah, maka akan tumbuh kesadaran pula ketika peserta didik berada di masyarakat.

Kegiatan infak ini telah memberikan hasil yang baik, yaitu peserta didik banyak yang ikhlas untuk memberikan sebagian uang sakunya. Hal ini diharapkan dapat menyadarkan peserta didik untuk memiliki sikap kepedulian terhadap sesama baik di sekolah maupun lingkungan lain.

⁷⁹Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode*, hlm. 92-119.

Selain kegiatan infaq, sikap berbagi terhadap teman adalah ketika mereka jajan dan jajan tersebut untuk bersama atau saling bertukar jajan satu sama lain. Seperti halnya, ketika pembelajaran sedang berlangsung apabila ada salah satu peserta didik yang tinta bolpointnya habis, maka akan diberi pinjaman oleh teman lainnya yang membawa bolpoint dua. Hal itu menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya yang membutuhkan. Dari berbagai kegiatan amaliah harian yang telah disebutkan di atas, guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan :

“Kegiatan amaliah harian tersebut untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Membaca asmaul husna, membaca suratan pendek sebagai sarana agar siswa dapat menggunakan waktunya untuk hal yang bermanfaat dengan mendekati diri terhadap nilai agama. Kegiatan infaq dilakukan untuk melatih diri siswa tentang kepedulian terhadap sesama dengan saling berbagi secara ikhlas.”

Dari pernyataan diatas, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dikatakan cukup baik dan membawa perubahan terhadap peserta didiknya.

b. Pembiasaan sholat

Pada saat waktu istirahat pagi, peserta didik diharapkan untuk melakukan shalat Dhuha di masjid sekolah. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya peserta didik memenuhi masjid sekolah ketika jam istirahat. Mereka meluangkan waktu istirahatnya untuk hal yang bermanfaat dengan berbondong menuju ke masjid sekolah untuk melakukan shalat Dhuha. Di zaman sekarang ini, manusia yang disibukkan dengan urusan duniawi maka sangat bagus sekali apabila mereka menyempatkan untuk melaksanakan shalat Dhuha. Dari hal kecil inilah melatih diri peserta didik untuk mendekati diri kepada Tuhan, dari pada mementingkan urusan duniawi.⁸⁰

⁸⁰ Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada Hari Senin, 29 Juni 2020 bersama Ibu Dra.Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga sebagai narasumber.

Pada saat penulis melakukan riset, terlihat masjid sekolah mulai ramai berdatangan peserta didik bergantian untuk melakukan shalat Dhuha. Shalat Dhuha yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya didapatkan melalui teori dalam pembelajaran melainkan menjadi wujud nyata dari hasil belajar yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Kegiatan shalat Dhuha ini diharapkan dapat menambah iman dan taqwa peserta didik, membiasakan diri peserta didik untuk melakukan ibadah sunnah, dan semakin taat dalam menjalankan ibadah lainnya.

Selain shalat Dhuha, di SMP Negeri 1 Moga juga mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan shalat Dhuhur wajib berjamaah di sekolah. Berikut tanggapan Ibu Khusnul selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang pelaksanaan shalat Dhuhur wajib berjamaah :

“Sekolah yang menggunakan sistem K13, tentunya jadwal pelajaran pun semakin siang untuk jam pulang sekolahnya. Pertama, Kalo anak tidak melakukan shalat Dhuhur di sekolah, otomatis mereka tidak melakukan shalat Dhuhur karena jam pulang sekolah itu melebihi batas waktu Dhuhur. Kedua, kalo tidak diwajibkan untuk berjamaah nanti mereka pasti izin mata pelajaran jam berikutnya dengan alasan belum shalat. Jadi, jamaah ini guna untuk menyegerakan mereka untuk shalat tidak bolong dan juga menambah pahala shalat ketika dilakukannya secara berjamaah. Bukan menjadikan mereka terpaksa shalat karena diabsen, tapi ini sebagai latihan dasar untuk mereka disiplin dalam ibadah. Ketika mereka telah dibiasakan seperti ini, lama kelamaan yang terpaksa menjadi terbiasa.”⁸¹

Pembiasaan diwajibkannya peserta didik untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah dapat mendidik hati secara benar, melalui shalat, hati mereka akan dihiasi dengan doa-doa yang menjadikannya nyaman, membuat peserta didik memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, dengan shalat maka peserta didik sedang melakukan komunikasi melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah,

⁸¹ Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada Hari Senin, 29 Juni 2020 bersama Ibu Dra.Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga sebagai narasumber.

membimbing seseorang untuk mencapai kebahagiaan haqiqi, dari shalat maka jiwa akan merasa tenang dan bahagia tidak resah terhadap setiap permasalahan yang dilewatinya.⁸² Hal itu sama dengan fungsi kecerdasan spiritual yang pada intinya membuat keadaan seseorang menjadi tenang, nyaman, dan damai karena selalu dihiasi dengan perbuatan baik.

Menurut Sukidi metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu Melaksanakan shalat, Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Pada setiap raka'at shalat, mereka dituntut untuk berdiri, ruku' dan sujud dan mengucapkan lafaz-lafaz yang ditentukan oleh syara' (agama). Serta melaksanakan Zikir dan doa, dalam Islam ditegaskan bahwa dalam al-Qur'an "ketahuilah, dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang", maka zikir (mengingat Allah dengan lafaz-lafaz tertentu) merupakan salah satu metode untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai.⁸³

Pembiasaan shalat ini dilakukan dengan membentuk kebiasaan bertindak kebajikan pada peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah, yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk terbiasa melakukan ibadah seperti shalat contohnya. Selain itu, dapat menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan shalat, masjid sekolah menjadi ramai oleh mereka yang berbondong-bondong melakukan ibadah.⁸⁴ Artinya, masjid dapat bermanfaat dengan baik dan lingkungan sekolah menjadi religius karena orang yang ada di dalamnya sadar akan kewajiban beragama.

c. Kegiatan tutor sebaya mengaji

⁸² Ahmad Rifai, Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual, dalam jurnal "Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Volume 1, No 2, 2018", hlm. 267-271.

⁸³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49.

⁸⁴ AN. Ubaedy, *Jangan Cuma Berserah Diri*, (Yogyakarta: Sakanta, 2010), hlm. 87-89.

Kurangnya minat dan kesadaran peserta didik untuk mengaji menjadikan mereka terkena penyakit spiritual yaitu tidak bisa membaca Al Qur'an dengan lancar. Sekolah mengharapkan untuk alumni SMP Negeri 1 Moga, setelah lulus nanti dapat membaca Al Qur'an dengan lancar. Oleh karena itu, dibuatlah kegiatan tutor sebaya mengaji yang diharapkan dapat membantu mereka untuk dapat lancar membaca Al Qur'an.

Menurut Ahmad Tafsir, metode tutor sebaya adalah cara mengajar yang dilakukan dengan menjadikan teman dalam kelompok peserta didik yang dipandang memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu untuk mengajari teman lainnya yang dianggap belum menguasai kemampuan tersebut. Bantuan belajar yang diberikan oleh teman sebaya dapat menghilangkan rasa canggung seperti halnya dengan guru. Pembelajaran ini dapat saling menguntungkan antar keduanya, yaitu dapat melatih tentor untuk dapat bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan melatih kesabaran serta dapat membantu kepada teman yang belum paham.⁸⁵

Menurut Sukidi metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan Membaca al-Qur'an dengan tartil, membaca al-Qur'an dengan tartil artinya membaca dengan menghadirkan hati. Al-Khazin mengatakan, ketika Allah memerintahkan dengan qiyamullail diikuti dengan tartil al-Qur'an, sehingga memungkinkan orang yang shalat dengan menghadirkan hati, tafakkur terhadap hakikat dan makna ayat, ketika sampai pada mengingat Allah hatinya merasakan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya.⁸⁶

Kegiatan tutor sebaya melalui jalan tugas, persaudaraan dan kepemimpinan yang penuh pengabdian sebagai upaya dalam

⁸⁵ Maisarah MG, Penerapan Strategi Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Siswa Kelas XI-2 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, dalam jurnal "Analytica Islamica: Vol 6 No. 1 Januari-Juni 2017", hlm. 2-3.

⁸⁶Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49.

mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.⁸⁷ Peserta didik melakukan kegiatan mengaji sebagai tugas dari guru dan melatih diri untuk memiliki sikap tanggungjawab dan bekerja sama dalam mengerjakan atau menjalankan tugas ini. Adanya tentor dan teman yang diajari mengaji sebagai bukti persaudaraan, bahwa keduanya memiliki sikap saling mengasihi dan menghargai. Hubungan antar teman dalam satu kelas menjadi lebih dekat, artinya tidak adanya permusuhan atau persaingan di dalamnya, karena keduanya adalah saling membutuhkan satu sama lain.

Seperti ini penjelasan Ibu Khusnul mengenai program tutor sebaya :

“Sekarang ini, anak kecil saja sudah minim kesadaran tentang mengaji apalagi anak yang sudah remaja. Terlebih di sini sebagian besar bukan lulusan dari madrasah, maka tingkat kelancaran membaca Al Qur’an mereka sangatlah kurang. Apalagi sekarang, mereka pulang sekolahnya sore ditambah lagi dengan banyaknya tugas. Tidak ada waktu untuk mengikuti pengajian madin di rumah menjadi alasan mereka. Maka dari itu, saya membuat program tutor sebaya guna membantu satu sama lain di kelasnya untuk melancarkan membaca Al Qur’an.”⁸⁸

Hasil yang ditemukan, bahwa adanya program tutor sebaya sangat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami huruf hijaiyah. Dibuktikan dengan adanya peningkatan anak yang awalnya tidak hafal huruf hijaiyah, melalui bantuan tutor sebaya terjadilah peningkatan peserta didik dalam memahami huruf hijaiyah. Begitupun dengan membaca surat pendek (jus 30) yang dilakukan dengan lancar dapat meningkatkan kemampuan mengingat surat pendek dan tidak melunturkan nilai keagamaan di dalamnya.

⁸⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 200-228.

⁸⁸ Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada Hari Senin, 29 Juni 2020 bersama Ibu Dra.Khusnul Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Moga sebagai narasumber.

Selain itu, kegiatan tutor sebaya mengaji menjadikan suasana kelas atau masjid sekolah menjadi sangat religius. Dengan diisi mengaji antar sesama teman, membuat suasana menjadi sejuk, damai, dan nyaman. Kegiatan ini selain sangat bermanfaat juga menjadikan sumber pahala bagi yang melakukannya. Hal ini mempertajam hati nurani peserta didik tentang kesadaran mengaji. Selain itu, dapat mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai luhur, seperti berbagi ilmu dan tolong menolong terhadap sesama teman.

d. Kegiatan diluar sekolah

Munculnya sikap egoisme atau hanya memikirkan diri sendiri dikalangan remaja saat ini, menjadikan kekhawatiran yang harus segera dihadapi, untuk itu SMP Negeri 1 Moga memiliki kegiatan diluar sekolah berupa kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan setiap bulan kepada panti asuhan terdekat guna untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan nya.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi. Kecerdasan spiritual adalah cara menggunakan makna, nilai, dan tujuan serta motivasi dalam proses berfikir kita, untuk melakukan keputusan yang kita buat, dalam segala sesuatu yang kita pikir yang patut untuk dilakukan. Kecerdasan spiritual termasuk kecerdasan moral, yang memberi sebuah kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.⁸⁹

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Dalam

⁸⁹ Bambang Q-Annes, *pendidikan karakter berbasis alquran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.16.

Islam, hal-hal yang dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan spiritual diantaranya konsistensi (istiqamah) dalam beribadah, memiliki sikap kerendahan hati (*tawadhu*), selalu berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (ikhlas) dalam melakukan segala sesuatu (kebaikan), semua itu dinamakan *akhlakul karimah*.⁹⁰

Peserta didik dalam hal ini setiap sekali dalam seminggu diminta untuk menyisihkan sebagian uang sakunya yang dikumpulkan oleh anggota osis setiap minggunya, yang nantinya akan disumbangkan ke panti asuhan dalam bentuk sembako atau yang lain setiap satu bulan sekali, dalam hal ini sekolah mengajarkan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang mana perilaku tersebut merupakan sebuah ibadah yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT, dalam islam juga dijadikan tolak ukur dalam kecerdasan spiritual yaitu melakukan segala kebaikan yang mana hal tersebut dikatakan sebuah *akhlakul karimah* oleh Ary Ginanjar Agustian.

Menurut Sukidi dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan spiritual (SQ): Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*”, beliau menuliskan bahwa ada metode untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual secara horisontal yaitu berbuat baik kepada manusia, orang-orang yang berbuat baik biasanya telah memiliki dasar takwa, karena orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanif). Mereka merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satupun kebaikan yang dilakukannya. Serta Melayani dan menolong orang lain, budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya.⁹¹

Seperti yang dikatakan oleh bapak Slamet Ruslani selaku kepala sekolah :

⁹⁰Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter...*, hlm. 335.

⁹¹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49

“metode yang sekolah gunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ya dengan adanya kegiatan semacam bakti sosial yang biasanya dilakukan ke panti asuhan setiap sebulan sekali atau jika ada sanak saudara dari siswa ada yang meninggal dunia nanti pihak sekolah dan perwakilan siswa akan takziah, dengan adanya kegiatan tersebut, maka peserta didik akan tumbuh sikap rasa tolong menolong yang akan menimbulkan kebaikan dalam dirinya kemudian nanti nya peserta didik sadar akan lingkungan sekitarnya”.

Hasil yang ditemukan dari adanya kegiatan bakti sosial ini, menyadarkan kepada peserta didik tentang kesadaran peduli akan keadaan sosial sekitar, sikap tolong menolong terhadap sesama, dan hal ini dapat bermanfaat bukan hanya sekedar untuk peserta didik namun bermanfaat untuk lingkungan masyarakat. Dalam hal ini juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik karena akan lebih dekat dengan Tuhannya.

Selain kegiatan bakti sosial ke panti asuhan, SMP Negeri 1 Moga juga selalu melakukan kegiatan *takziah* jika ada sanak saudara dari peserta didik yang terkena musibah meninggal dunia.

Menurut Marsha Sinetar ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu Mampu melihat situasi sekitar dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Dalam hal ini, si anak selalu berpikir sehat sebelum melakukan suatu tindakan.

Perlu dipahami, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan spiritual karena mulai dari anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah yang suci dan baik. Peran asuh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dibutuhkan cara yang tepat agar dapat menanamkan bibit kebermaknaan spiritual dalam diri anak.⁹²

Menurut Vaughan karakteristik kecerdasan spiritual juraga termasuk yaitu Tanggungjawab sosial dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Memiliki sikap mau menolong ketika

⁹²Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode...*, hlm. 29.

melihat kesusahan yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang lebih banyak memberi dari pada menerima tidak akan terjebak dalam egoisme yang mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri. Orang seperti ini tidak dihindangi rasa serakah dan belajar ikhlas dengan memberikan sebagian hartanya untuk meringankan beban dari orang lain.⁹³

Hasil yang ditemukan dari kegiatan ini, menjadikan peserta didik memahami kesusahan atau kesulitan yang orang lain hadapi, kemudian mengajarkan sikap ikhlas atas apa yang telah diberikan, karena pada dasarnya segala yang ada didunia ini hanyalah titipan sementara yang nantinya semua akan kembali kepada Nya.

e. Kegiatan jum'at bersih

Seiring terjadinya bencana yang ada di Indonesia seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan merupakan ulah dari tangan manusia yang ceroboh, hal tersebut disebabkan oleh ketidaksadaran akan ciptaan Nya yang wajib dijilindungi dan dijaga. Dalam menanggulangi hal ini SMP Negeri 1 Moga memiliki kegiatan dengan nama Jum'at bersih, yaitu setiap jumat pagi setelah melakukan tadarus dikelas, peserta didik diminta untuk membersihkan halaman sekolah selama 15 menit yang dipantau oleh para guru, kegiatan yang dilakukan seperti membuang sampah, menyapu, menyiram tanaman, serta mengambil sampah-sampah kecil atau semacamnya yang ada disekitar halaman sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Slamet Ruslani selaku kepala sekolah :

“disini setiap hari jumat ada jumat bersih setiap pagi dimana kegiatan nya meliputi membersihkan sekitar halaman sekolah selama kurang lebih 15 menit , yang bertujuan agar siswa menyadari lingkungan sekitar ada yang menciptakan bagaimana seharusnya dijaga.”

⁹³Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence : Metode ...*, hlm. 30-34.

Dalam penjelasan mengenai makna kecerdasan secara keseluruhan yaitu kecerdasan spiritual *peserta* didik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami nilai dan makna kehidupan yang nantinya akan menjadikan seorang yang arif, bijak, dan mengetahui tentang peran dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajibannya baik kepada Tuhan, manusia, lingkungan, dan makhluk lainnya.

Hasil yang ditemukan dari kegiatan ini adalah dengan adanya kegiatan ini peserta didik akan memahami bagaimana seharusnya tanggung jawab saebagai manusia yang harus menjaga lingkungan sekitar seperti kebersihan, dan menjaga tumbuhan dan lainnya, karena pada hakikatnya mereka juga sama sama makhluk hidup yang harus dijaga dan dilestarikan, jika kita saling menjaga maka alam juga akan selalu memberikan dampak baik, kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam hal ini sama saja melakukan kewajibannya terhadap Tuhan.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa konsep kecerdasan spiritual SMP Negeri 1 Moga untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya, yaitu dengan melalui kegiatan pembelajaran agama Islam di luar kelas dan kegiatan pembelajaran agama Islam di dalam kelas. Guru memberikan pesan moral di setiap pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata. Selain itu, guru membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam dan berdo'a bersama pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran.

Aspek serta cara pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan membentuk kegiatan amaliah harian setiap pagi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didiknya, seperti pembacaan asmaul husna, membaca surat pendek bersama, dan kegiatan amal atau infaq. Hal tersebut juga memberikan perubahan yang cukup baik bagi peserta didik, yaitu menjadi lebih disiplin waktu dalam berangkat sekolah, membiasakan diri dalam melakukan hal yang bersifat kebajikan, melatih diri peserta didik untuk memiliki sikap kepedulian dan tolong menolong. Pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah membuat suasana sekolah menjadi *religius* serta meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah.

Program sekolah yang memberlakukan sistem tutor sebaya mengaji, kegiatan jumat bersih, ekstra BTQ wajib, serta kegiatan diluar sekolah yang lainnya juga menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga. Melalui program tutor sebaya, maka timbul rasa saling menyayangi antar teman di dalam kelas untuk membantu satu sama lain, melatih diri menjadi seorang tutor bagi temannya yang belum lancar mengaji, adanya peningkatan dalam mengenal huruf hijaiyah. Kegiatan tutor sebaya ini menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam kegiatan beribadah mengaji, yang sekarang ini mulai hilang dikalangan

anak remaja, serta peran sekolah yang didalamnya terdapat peran dari kepala sekolah dan guru juga sangat berpengaruh terhadap hasil dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kerja sama yang perlu ditingkatkan antara pihak sekolah dan pihak orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Karena bila hanya guru PAI atau pihak sekolah saja yang berusaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, tentu merupakan hal yang cukup sulit baginya tanpa bantuan yang maksimal dari pihak orang tua.
2. Kedepannya perlu adanya inovasi baru untuk mengembangkan metode dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan pengembangan kecerdasan spiritual dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Kedepan juga perlu adanya program kegiatan sekolah yang lebih beragam guna lebih mengoptimalkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

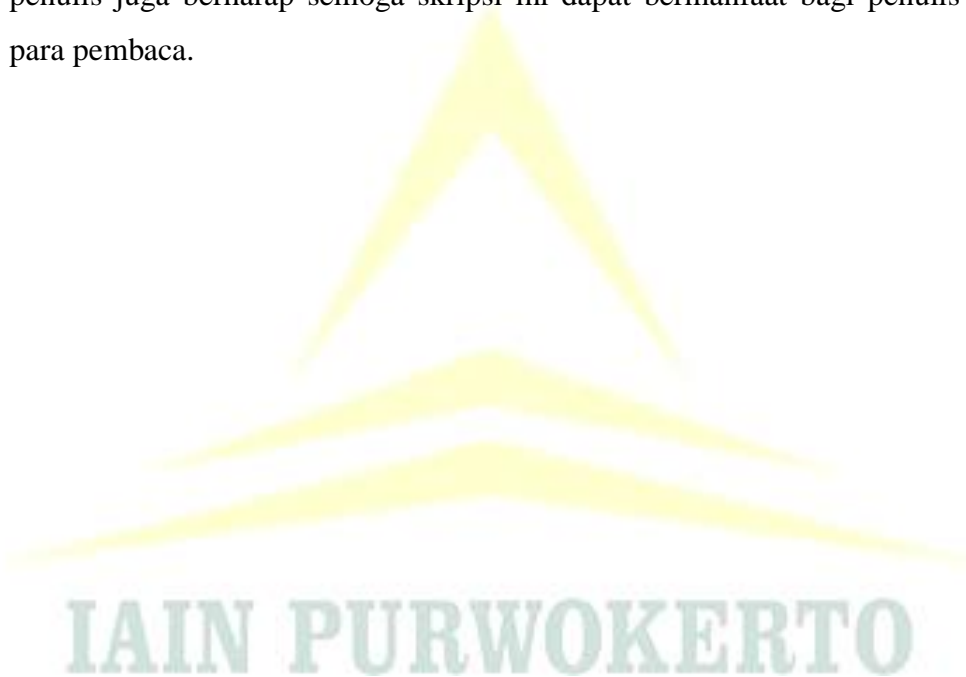
C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pendidik sejati junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta sahabat, dan pengikutnya, dan semoga kelak kita mendapatkan syafaat nya. Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya penulisan skripsi ini, terutama doa orang tua dan keluarga serta Bapak Muh. Hanif, M.A., M.Ag., selaku dosen pembimbing

penulis yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga beliau selalu dibalas dengan kebaikan yang berlipat oleh Allah SWT.

Penulis sudah melakukan usaha yang semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini, namun penulis juga sangat menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang seikhlas ikhlasnya dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi langkah perbaikan untuk penelitian yang mungkin penulis lakukan dimasa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Achadah Alif. 2020. *Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Diponegoro Dampit malang* dalam jurnal "Al-insirah: jurnal studi keislaman Vol.6, No.1, 2020"
- Agustian, Ary Ginanjar. 2015. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ardian, Iwan. *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2* dalam jurnal "Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah, 2 (5)"
- Bi'ah. 2014. *Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan era Global* dalam jurnal "Khazanah Juni 2014, Vol XII No. 01"
- Chatib Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia; cet ke-1*. Bandung: Kaifa.
- Creswell, John W. 2009. *Qualitative Inquiry And Research DesignbChoosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry And Research DesignbChoosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2014. *Qualitative Inquiry And Research DesignbChoosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Damayanti, Ulfi Fitri dan Solihin. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional : Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir* dalam jurnal "Syida Al-Qulub 2, 2 (Januari 2018).
- Daradjat Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan* dalam jurnal "Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2"
- Irawan, Ari. 2019. *Sikap Sosial Siswa dalam Kegiatan Infaq* dalam jurnal "Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Jornal 4 (2) 2019"
- MG, Maisarah. 2017. *Penerapan Strategi Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Siswa Kelas XI-2 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan* dalam jurnal "Analytica Islamica: Vol 6 No. 1 Januari-Juni 2017"

- Mursalim. 2011. *Doa dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam jurnal "Jurnal Al-Ulum, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011"
- Musfiroh Tadkiroatun. *modul 1 hakikat kecerdasan majemuk*. Paud4404/modul1.
- M. Waters. 1995. *globalization 2 edition*. London: Taylor and francis group.
- Nurdin Muhammad. 2008. *kiat menjadi guru professional*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup.
- Q-Anees, Bambang dan Andang Hambali. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rifai, Ahmad. 2018. *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual*, dalam jurnal "Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Volume 1, No 2, 2018"
- Rahmah Siti. 2008. *Teori kecerdasan majemuk howard gardner dan pengembangannya pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar*, dalam jurnal "Pendidikan agama islam 2008, Vol. V, No. 1, 2008"
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarman, Maman. 2018. *Kedudukan Doa dalam Islam* dalam jurnal "Al-Karimah: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah, Volume 05 No. 09, Agustus, 2018"
- Thoha Chabib. 1998. *PBM-PAI DI SEKOLAH*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Ubaedy. 2010. *Jangan Cuma Berserah Diri :Temukan Takdir Anda dengan Menggali dan Melesatkan Bakat serta Potensi Diri*. Jakarta : Sakanta Publisher.
- Utami, Lutfiana Harnany. 2015. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang* dalam jurnal "Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1"
- Zahroh, Lailatul. 2017. *Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK* dalam jurnal "Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), Desember 2017"

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2007. *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Zohar Danah dan Ian Marshal. 2005. *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

Pedoman observasi

Dalam pengamatan observasi yang penulis lakukan adalah mengamati pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Moga meliputi :

1. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dan data dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, baik berupa pembelajaran maupun kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran atau sekolah.
2. Aspek yang diamati berupa :
 - a. Lingkungan sekolah
 - b. Peserta didik
 - c. Pembelajaran agama islam
 - d. Kegiatan keagamaan
 - e. Fasilitas pendukung kegiatan keagamaan
 - f. Suasana di kelas maupun luar kelas



IAIN PURWOKERTO

Pedoman wawancara

Guru PAI SMP Negeri 1 Moga

Tujuannya adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Identitas diri :

Nama : Dra. Khusnul Khotimah

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/ tanggal : Senin, 29 Juni 2020

Lokasi : SMP Negeri 1 Moga

Pertanyaan :

1. Apa pendapat ibu tentang era globalisasi sekarang ini jika dikaitkan dengan pendidikan agama islam?

“Pendapat saya tentang era globalisasi ini sudah banyak memberikan perubahan yang sangat pesat, khususnya dalam dunia pendidikan. Sesuatu diciptakan itu pasti ada dampak baik buruknya tentu. Tidak semua orang dapat menyikapinya dengan baik ya. Kalo dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam tentunya dapat menjadi benteng pelindung ketika seseorang akan melakukan penyimpangan. Lah Pendidikan Agama Islam ini digunakan sebagai media untuk mengarahkan agar seseorang dapat memanfaatkan perkembangan zaman ini dengan mengambil sesuatu yang baik saja dan membuang yang kiranya kurang bermanfaat atau kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.”

2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh ibu sebagai guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?

“Upaya yang saya lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sini dengan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan membiasakan salam dan berdoa bersama, serta menyampaikan sedikit motivasi sebelum masuk ke materi pelajaran. Selain itu adapula kegiatan amaliah harian rutin seperti membaca asmaul husna, membaca surat pendek, kegiatan infaq, shalat Dhuhur wajib

berjamaah. Saya juga membuat program tutor sebaya mengaji di setiap kelas guna untuk meningkatkan kelancaran peserta didik dalam membaca Al Quran.”

3. Bagaimana cara ibu memberi motivasi kepada peserta didik terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual?

“bagi saya peran sebagai guru PAI yaitu menjadi motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan memberikan pesan bahwa agama adalah pedoman hidup dan agama akan terus digunakan untuk bekal akhirat kelak, saya biasanya selalu mengatakan hal ini di akhir pembelajaran.”



Kepala SMP Negeri 1 Moga

Identitas diri :

Nama : Slamet Ruslani, S.Pd., M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/ tanggal : Jumat, 3 Juli 2020

Lokasi : SMP Negeri 1 Moga

Pertanyaan :

1. Bagaimana upaya bapak sebagai kepala sekolah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?

“upaya yang dilakukan oleh saya sebagai kepek yaitu dengan berperilaku yang baik dan menjadi contoh yang baik bagi siswa, dalam hal ini berlaku juga untuk para guru dan staf disini, kita yang nantinya akan dilihat oleh para siswa maka mencontohkan perilaku nyata dengan baik.”

2. Apa dukungan yang diberikan oleh bapak dalam pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?

“dukungan yang saya berikan berupa pengadaan kegiatan yang ada disekolah ini, secara optimal guna bertujuan tercapainya pengembangan kecerdasan spiritual siswa.”

IAIN PURWOKERTO

Pedoman dokumentasi

Hari/ tanggal : Rabu, 17 Juni 2020

Lokasi : SMP Negeri 1 Moga

1. Gambaran umum SMP Negeri 1 Moga
 - a. Profil sekolah
 - b. Letak geografis
 - c. Visi, misi, dan Tujuan sekolah
 - d. Struktur Organisasi
 - e. Pendidik, karyawan dan siswa
 - f. Sarana dan prasarana

Pedoman wawancara :

Guru PAI :

- 1) Apa pendapat ibu tentang era globalisasi sekarang ini jika dikaitkan dengan pendidikan agama islam? Dan Selain mengajarkan teori tentang PAI bagaimana pengaplikasian nya dalam kehidupan nyata?
- 2) Apa saja peran yang dilakukan oleh ibu sebagai guru pendidikan agama islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?
- 3) Kegiatan seperti apa disini yang terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?
- 4) Metode seperti apa yang ibu gunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik?
- 5) Siapa saja yang berperan dalam melakukan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Moga? (selain guru pendidikan agama islam)
- 6) Apa saja factor pendukung dan factor penghambat yang dihadapi guru dalam melakukan pengembangan tersebut?
- 7) Kurikulum yang ibu gunakan di pembelajaran PAI?
- 8) Apakah ibu pernah membuat program tentang keagamaan?

- 9) Bagaimana kegiatan pembiasaan saat pembelajaran di dalam kelas?
Termasuk juga metode dan media pembelajaran yang digunakan.
- 10) Apakah ibu mempunyai cara unik pada saat mengajar didalam kelas?
- 11) Dalam PAI tentang sebuah kejujuran, penerapan yang ibu lakukan seperti apa?
- 12) Apakah ada pembelajaran diluar kelas? Bagaimana system pembelajarannya?
- 13) Bagaimana cara ibu memberi motivasi kepada peserta didik terkait dengan kecerdasan spiritual?
- 14) Bagaimana cara ibu menjadi teladan/ penasehat yang baik?
- 15) Selain guru, ibu menjabat apa? Dan mengajar kelas apa saja?

Kepala Sekolah :

- 1) Menurut bapak, apa tujuan dari pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?
- 2) Bagaimana peran bapak sebagai kepala sekolah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?
- 3) Apakah setelah adanya pengembangan kecerdasan spiritual ada perubahan terhadap peserta didik?
- 4) Apa dukungan yang diberikan oleh bapak dalam pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik?
- 5) Bagaimana pemecahan masalah apabila dalam pelaksanaan pengembangan ini menghadapi factor penghambat?
- 6) Apa saja kegiatan ekstra kurikuler di SMP N 1 Moga saat ini?
- 7) Apakah disini ada program lifeskill? (misalnya tata busana atau lain lain)

FOTO DOKUMENTASI



(Kegiatan Pembelajaran PAI pada tanggal 22 November 2019)





(Kegiatan Tutor sebaya mengaji yang dilakukan oleh siswa SMP N 1 Moga)







(Kegiatan di luar Sekolah yang dilakukan oleh siswa SMP N 1 Moga)



(wawancara penulis dengan guru PAI pada tanggal 29 Juni 2020)







(Foto lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Moga)



(foto guru dan karyawan SMP Negeri 1 Moga)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jinan Launa Nada
2. NIM : 1617402064
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 14 September 1997
4. Alamat Domisili : Jalan Barokah 02/01 Banyumudal Moga
Pemalang.
5. Nama Ayah : Khumaedi
6. Nama Ibu : Arina Farhati

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Dewi Masyithoh 01 : Lulus Tahun 2004
2. MI Dewi Masyithoh 01 : Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri 1 Moga : Lulus Tahun 2013
4. SMA Negeri 1 Moga : Lulus Tahun 2016
5. S1 IAIN Purwokerto : Lulus Teori Tahun 2020

Purwokerto, 26 Agustus 2020


Jinan Launa Nada